TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RENGGANIS DAN DEWI AMBARAWATI



B
5 985
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RENGGANIS DAN DEWI AMBARAWATI

Diceritakan kembali oleh
Titik Indiyastini

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000144

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Samata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-864-X

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.095 985 IND d
No Induk : 0444
Tgl : 22/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *Geguritan Kendit Birayung* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh I Made Subandia. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Syamsarul sebagai penyunting dan Sdr. Agus Iwan Setiawan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati ini berasal dari daerah Bali. Judul asli cerita ini adalah *Geguritan Kendit Birayung* yang ditulis dalam bahasa Bali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh I Made Subandia.

Cerita Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati ini menceritakan perihal penaklukan Kerajaan Nusantara.

Penulisan cerita ini tak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyatakan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya atas peluang dan kebijaksanaan yang diberikan.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Jakarta, 31 Juli 1997
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Dewi Rengganis Pergi ke Nusantara 1
2. Adu Kesaktian Dua Orang Putri 7
3. Permulaan Perang dengan Raja Mukadam 16
4. Pertemuan Dewi Ambarawati dengan Raden Banjaransari 29
5. Dewi Ambarawati Hilang 35
6. Perjanjian Perang 39
7. Kemenangan Raja Nusantara 43
8. Umarmaya Hilang 49
9. Bantuan Sang Pertapa 53
10. Raja Amir Amsyah Memenangkan Peperangan 62

1. DEWI RENGGANIS PERGI KE NUSANTARA

Di negeri Arab ada sebuah kerajaan yang bernama Mukadam. Kerajaan itu diperintah oleh seorang sultan yang bernama Amir Amsyah. Ia mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Dewi Rengganis. Dewi Rengganis ini sangat cantik dan sangat sakti pula. Pada suatu hari sang raja ingin menaklukkan Raja Kendit Birayung dari kerajaan Nusantara.

Ketika masa pemerintahan Sultan Amir Amsyah, Raja Nusantara itu sangat termasyhur sebagai seorang raja yang sangat sakti, berwibawa, dan selalu menang dalam peperangan. Kemasyhurannya terdengar sampai di negeri Mukadam. Namun, kemasyhurannya itu hanyalah pada masalah selalu memenangkan peperangan. Ia suka sekali berperang dan setelah memenangkan peperangan, ia suka berpesta ria, mabuk-mabukan. Hal itulah yang menyebabkan Sultan Amir Amsyah tidak suka dan mau mengalahkannya dengan harapan Raja Nusantara itu juga berperilaku seperti dia di negaranya.

Raja Kendit Birayung mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Dewi Ambarawati. Sang Dewi sangat cantik sehingga kalau diumpamakan kecantikannya sama dengan

kecantikan Dewi Ratih dari kayangan. Jika ada orang sakit memandangi dia, mungkin akan langsung sembuh. Ia seperti mendapatkan obatnya.

Sebagaimana kakaknya, Dewi Ambarawati itu selain cantik, juga sangat sakti dan bijaksana. Kesaktiannya tidak terkalahkan oleh musuh dari mana pun sehingga ia selalu dalam kemenangan. Oleh karena itu, untuk mengalahkan dan menundukkan kedua orang sakti itu, Sultan Amir Amsyah mengutus adiknya pergi ke Nusantara.

Pada suatu malam raja berkata kepada adiknya, "Hai, Adikku, Rengganis, pergilah engkau ke Negeri Nusantara. Aku ingin menaklukkan Raja Kendit Birayung yang terkenal sakti. Tolonglah engkau pergi dan dapat membujuk Dewi Ambarawati."

"Aduh, Kakakku, betapa beratnya untuk mengalahkan seorang raja yang sangat sakti itu karena banyak prajurit tidak berani melawannya. Konon kabarnya jika ada musuh yang datang, musuh itu bagaikan seekor belalang yang jatuh ke dalam api", demikian jawab Dewi Rengganis.

"Bukankah engkau mempunyai ilmu kesaktian juga Adikku. Bantulah Kakak ini!", sambung Sultan Amir Amsyah.

"Ya, Kakakku, mudah-mudahan aku dapat melaksanakan keinginan paduka", jawab Dewi Rengganis.

Setelah berkata begitu, Dewi Rengganis pun bersiap-siap pergi menuju negeri Nusantara.

Sebelum Dewi Rengganis pergi ke Nusantara, ia dinasihati oleh kakaknya.

"Hai Adikku, nanti setelah engkau sampai di negeri Nusantara, bujuklah Dewi Ambarawati agar mau mengikuti

nasihatmu. Hendaknya engkau berkata dengan sopan ketika membujuknya," tegas Raja Amir Amsyah kepada Dewi Rengganis.

Mendengar nasihat kakaknya, Dewi Rengganis tersenyum sambil menoleh dan berkata, "Baiklah, Kakak. Aku akan berhati-hati supaya dapat membujuknya."

Setelah mengadakan pembicaraan dengan kakaknya itu, keesokan harinya Dewi Rengganis berdoa dan mengumpulkan seluruh tenaganya. Ia menggunakan kesaktiannya, lalu "cuuing...", ia terbang begitu cepatnya bagaikan anak panah yang dibidikkan dari busurnya. Ia melayang-layang, menyatu dengan awan dan pergi menuju ke negeri Nusantara. Ia terbang sangat cepat sehingga dalam waktu sekejap saja ia sudah hampir sampai di negeri Nusantara.

Ketika dilihat dari angkasa, istana Nusantara tampak kecil. Di sekeliling istana ada halaman yang luas dan dipagari oleh benteng yang tinggi. Benteng itu dicat putih bersih. Di dalamnya terdapat bangunan utama, tempat sang raja dihadap oleh para menteri serta hulubalangnya. Di samping bangunan utama, terdapat bangunan keputren, yaitu tempat para putri tinggal. Di dalam bangunan keputren itulah, Dewi Ambarawati tinggal dan dilayani oleh dayang-dayangnya.

Halaman istana sangat luas dan ditanami oleh beraneka pohon buah-buahan. Ada pohon sawo, jambu, belimbing, dan sabagainya. Di halaman depan istana ada pohon nagasari yang besar dan tinggi. Selain itu, banyak pohon beringin.

Setelah berada di atas istana Nusantara, ia terbang merendah dan tibalah ia di bumi Nusantara.

Waktu itu suasana di istana sudah sepi karena hari sudah

malam, tetapi orang-orang masih belum tidur.

Setelah Dewi Rengganis sampai, ia memasuki istana dengan pelan-pelan sambil mengendap-endap.

"Akhirnya aku sampai di tempat ini. Tapi, hem.... sepi sekali di istana ini. Kebetulan sekali aku dapat memasang ilmu andalanku *sesirep mayit* supaya orang-orang cepat tertidur", demikian kata Dewi Rengganis sesampainya di dalam istana Nusantara itu. Oleh karena itu, setelah dipasang ilmu andalan *sesirep mayit* itu, hampir semua yang ada di dalam istana itu tertidur seperti mati. Semua orang di dalam istana tak sadarkan diri.

Tepat tengah malam, hanya Dewi Ambarawati saja yang tidak mempan terkena ilmu kesaktian Dewi Rengganis itu. Ia berpikir dalam hatinya, "Malam ini terasa sunyi sekali. Barangkali semua orang sudah tidur. Jangan-jangan ada penjahat memasuki istanaku ini."

Setelah ia berpikir begitu, ia kemudian turun dari tempat tidurnya dan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Tiba-tiba ia teringat pada ilmu kesaktian miliknya. Oleh karena itu, ia memasang ilmu andalannya. Selanjutnya, ia pergi ke halaman istana dan tiba-tiba ada seorang penjaga istana yang memberi tahu bahwa ada seorang penjahat masuk istana.

"Tu...Tuan Putri!" kata penjaga istana.

"Ada apa, Pak?" tanya Sang Dewi.

"Di...di...di luar ada se...seseorang yang mencurigakan. Barangkali pen...penjahat yang mau mengalahkan Tuan Putri", kata penjaga istana itu terbata-bata.

"Terima kasih atas laporanmu. Pak", ucap sang Dewi Ambarawati.

Sang Putri Ambarawati itu pun kemudian melihat ada bayangan seseorang di halaman istana. Oleh karena itu, ia mengintip siapa yang berada di halaman istana itu.

Ketika diintip oleh Sang Dewi Ambarawati, Rengganis pun tahu bahwa ia diintip. Kemudian, ia mengatakan siapa dirinya yang sebenarnya.

"Dyah Ayu, aku ini orang baik. Aku manusia biasa seperti Tuan Putri. Kedatanganku kemari hendak bersahabat dengan-mu, Tuan Putri", demikian kata Dewi Rengganis kepada Dewi Ambarawati.

Tanpa mendengarkan kata Dewi Rengganis, Dewi Ambara-wati langsung saja menerjangnya.

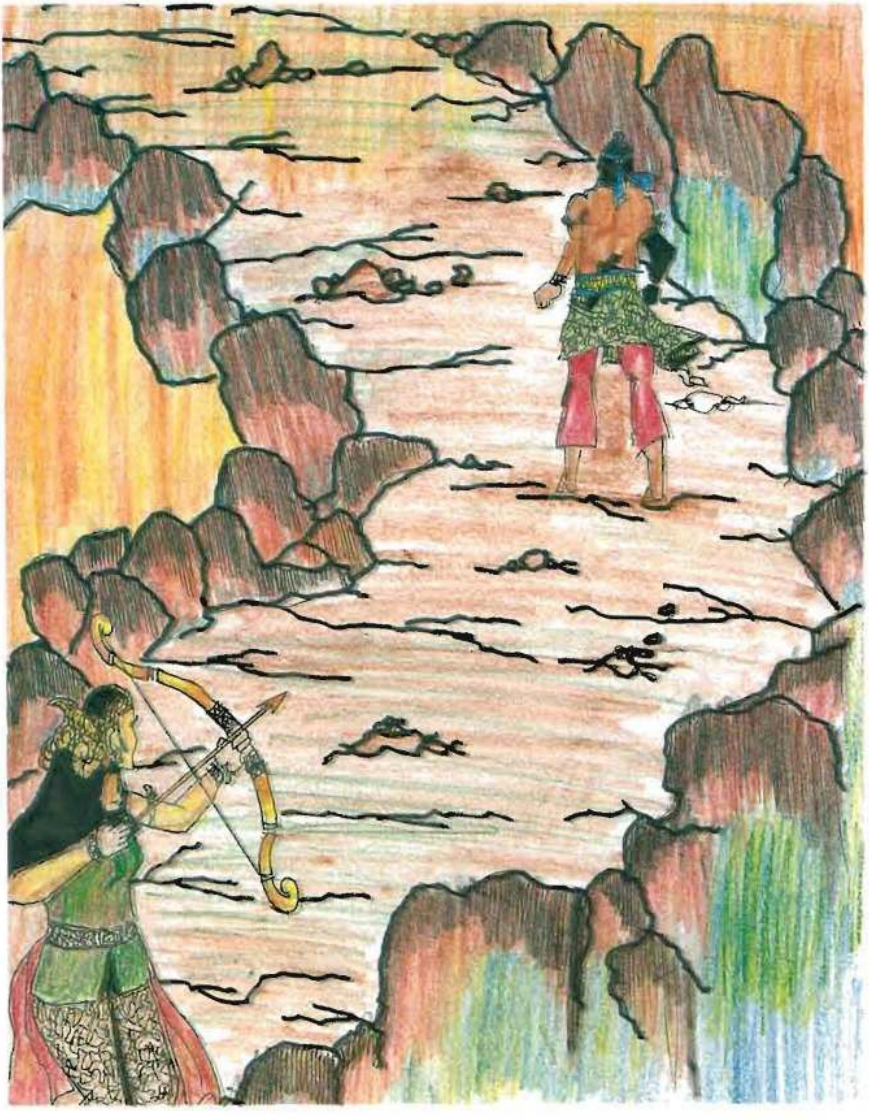
"Kurang ajar, dasar perempuan tidak tahu malu, tidak punya sopan santun", demikian kata Dewi Ambarawati sambil lari menerjang Dewi Rengganis. Namun, Dewi Rengganis dapat mengelak dan melompat menangkisnya.

Berkatalah Dewi Rengganis sambil mengejek, "Jika Tuan Putri mau, ikutilah aku!".

Dewi Ambarawati pun lalu mengikutinya. Yang diikutinya itu terbang semakin jauh. Oleh karena itu, Dewi Ambarawati lalu membentangkan busurnya.

Ia berkata kepada Dewi Rengganis, "Awas, kamu jangan main-main denganku, ya."

Namun, Dewi Rengganis dengan cepat menyambut tangan Dewi Ambarawati sehingga panah Dewi Ambarawati dapat terlepas dari tangannya.



Dewi Ambarawati pun lalu mengikutinya dan membentangkan busurnya.

2. ADU KESAKTIAN DUA ORANG PUTRI

Untuk sementara Dewi Ambarawati gagal memanah Dewi Rengganis. Mereka berdua masih di angkasa.

Kemudian, Dewi Rengganis berkata dengan lemah lembut, "Tuan Putri, aku sungguh-sungguh datang kemari hanya untuk bersahabat dengan Tuan Putri. Percayalah bahwa aku tidak akan berbuat jahat. Aku ingin bertemu dengan Tuan Putri."

Dewi Ambarawati memandangi wajah Dewi Rengganis.

"Wah, sungguh cantik orang ini", kata Dewi Ambarawati dalam hati.

Dewi Ambarawati semakin bingung ketika melihat Dewi Rengganis yang berada di hadapannya.

"Nah, ayolah kita turun", ajak Dewi Ambarawati kepada Dewi Rengganis.

Kedua putri itu segera turun dan berada di halaman luar istana. Dewi Ambarawati duduk bersama-sama dengan Dewi Rengganis. Ia memandangi kecantikan wajah Dewi Rengganis sehingga sampai tertegun. Ia merasa baru pertama kali itu bertemu orang cantik. Oleh karena itu, ia bertanya, "Dari mana sebenarnya Saudara berasal?"

Jawab Dewi Rengganis dengan lemah lembut, "Asalku sangat jauh dari sini, yaitu Haldamas."

Dewi Rengganis bertanya lagi, "Apakah Saudara ini mahkluk halus yang berwujud manusia?"

"Aku ini manusia seperti kamu", jawab Dewi Rengganis dengan lemah lembut.

Bertanya lagi Dewi Ambarawati, "Siapa namamu dan nama orang tuamu? Cepat katakan kepada aku dengan jujur!"

"Namaku Rengganis. Aku putra seorang pertapa", demikian keterangan Dewi Rengganis.

"Kedatanganku ke sini hendak bertemu dengan Adik yang sudah tersohor kesaktiannya di dunia ini", lanjut Dewi Rengganis.

Setelah mengatakan hal itu kepada Dewi Ambarawati, lalu Dewi Rengganis mengatakan pula bahwa jika ia akan menjadi sahabatnya, dia mempunyai perbedaan adat (kebiasaan) karena adat (kebiasaan) Dewi Ambarawati yang selalu berfoya-foya dan berpesta pora dapat menyengsarakan masa depannya. Oleh karena itu, Dewi Ambarawati akan diajaknya ke negerinya supaya tahu perilaku yang baik dan buruk.

"Adik, jika Adik nanti sudah ikut aku, pasti Adik tidak akan terkena bahaya lagi seperti yang sekarang Adik alami. Kelak Adik pasti bahagia", demikian bujuk Dewi Rengganis.

Mendengar kata-kata Dewi Rengganis itu, Dewi Ambarawati sangat marah. Lalu, ia mengata-ngatai Dewi Rengganis.

"Hai, Rengganis ternyata kedatanganmu ke sini hanya akan mengadu domba", katanya, "Mengapa kamu menghinaku? Memang aku ini tidak tahu perilaku yang baik dan buruk? Segeralah engkau pergi dari sini! Jangan kauberkata lancang di sini", lanjutnya sambil marah.

Setelah berkata-kata begitu, Dewi Ambarawati segera masuk ke dalam kamar tidur. Dia mengambil sebuah kopiah dari dalam peti. Kemudian, ia menunjukkan kepada Dewi Rengganis bahwa kopiah itu adalah kesaktian yang dimilikinya yang merupakan kopiah pemberian dari dewa yang sakti.

Melihat kesaktian Dewi Ambarawati yang berupa kopiah itu, lalu Dewi Rengganis berkata, "Barang seperti itu mempunyai kesaktian? Itu kan tutup kepala. Barang seperti itu kamu katakan berasal dari dewa yang sakti?"

Dewi Ambarawati menimpalinya, "Hai, Rengganis, kau belum tahu, ya. Kopiah ini akan selalu menuruti apa yang aku perintahkan, lagi pula benda ini bisa terbang tinggi dengan cepat sekali. Kalau disuruh pergi hanya sekejap sudah balik lagi."

Kata-kata Dewi Ambarawati itu disahuti oleh Dewi Rengganis, "Hai Ambarawati, aku juga mempunyai benda sakti. Kesaktianku tidak sama dengan milikmu yang hanya berupa sebuah kopiah. Kesaktianku berupa dua buah kaos. Kaos ini juga bisa terbang dengan cepat."

"Wow, bentuknya aneh senjata kepunyaan si Rengganis itu", demikian kata Dewi Ambarawati di dalam hati.

Dewi Rengganis berkata sambil menantang, "Kalau kamu mau, ayolah kita adu kesaktiannya!"

"Ayolah, akan aku layani tantanganmu itu", sambut Dewi Rengganis.

Sebelum berperang, Dewi Rengganis membuat janji kepada Dewi Ambarawati.

"Apabila kopiah itu lebih tinggi terbangnya daripada kaosku, aku akan mengikuti keinginanmu, tetapi apabila

kaosku yang lebih tinggi, kamu harus mau mengikuti keinginanku", ucap Dewi Rengganis.

"Baiklah, Rengganis. Akan aku turuti permintaanmu", jawab Dewi Ambarawati.

Setelah Dewi Rengganis mengatakan hal itu, kedua benda sakti itu dilempar ke angkasa. Ternyata kaos Dewi Rengganis terbang lebih tinggi daripada kopiah Dewi Ambarawati.

Berkatalah Dewi Rengganis, "Lihatlah itu, Adikku. Mana yang berada di atas? Kopiah atau kaos?"

Dewi Ambarawati kecewa melihat keadaan begitu. Oleh karena itu, ia cepat mengambil kopiahnya.

Dewi Rengganis berkata pelan, "Wahai, Adikku, kopiah yang pantas dikenakan di kepala dapat dikalahkan oleh kaosku. Nah, sekarang lalu bagaimana maumu, Adikku keturunan para dewa? Nah, ikutlah aku ke negeri Arab!"

Dewi Ambarawati menjawab dengan penuh semangat, "Walaupun kopiahku kalah, aku belum menyerah sebelum berperang habis-habisan. Aku tidak takut kepadamu."

Setelah mendengar jawaban Dewi Ambarawati itu, lalu Dewi Rengganis menjelaskan lebih lanjut.

"Hai, Dewi Ambarawati, kamu itu seorang perempuan, tapi tindakanmu seperti laki-laki saja. Tidak pantas apabila kamu ingin mengadu kesaktian seperti itu", katanya.

Menjawablah Dewi Ambarawati, "Hai, Rengganis, apa pedulimu padaku."

"Bukannya aku tidak mau bertanding denganmu", jawab Dewi Rengganis, "Aku datang ke sini tidak membawa senjata karena tujuanku kemari bukan untuk berperang, melainkan ingin berjumpa denganmu saja. Aku benar-benar ingin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

bersaudara denganmu", lanjut Dewi Rengganis.

Walaupun Dewi Rengganis sudah menjelaskan maksud kedatangannya, Dewi Ambarawati tetap mengajaknya mengadu kesaktian lagi. Oleh karena itu, ia mengeluarkan dua bilah keris dan dua bilah pedangnya.

Keris itu, ketika dikeluarkan dari sarungnya, tampak berwarna hitam dan sarungnya dibuat dari emas kekuningan yang dihiasi dengan ukiran yang sangat halus. Pedangnya tampak berkilat-kilat. Dewi Rengganis disuruhnya memilih.

"Dewi Rengganis, ini aku punya dua bilah keris dan dua bilah pedang, kamu boleh memilihnya untuk berperang habis-habisan", demikian penawaran Dewi Ambarawati kepada Dewi Rengganis.

Setelah itu, Dewi Ambarawati menantang Dewi Rengganis.

"Bersiaplah kamu mengambil senjata dan tusuklah aku", ucap sang Dewi Ambarawati. Namun, Dewi Rengganis tidak mau mendahului menusuk sebelum keduanya bertengkar.

Berkatalah Dewi Rengganis, "Di negeriku tidak dibenarkan orang mendahului memukul lawannya. Lagi pula, kalau dua persengketaan belum saling melengkapi, aku tidak boleh membalasnya". Oleh karena itu, Dewi Ambarawati mendahului menusuk Dewi Rengganis.

Dewi Ambarawati berkata, "Berhati-hatilah Rengganis, menerima tusukanku!"

Ketika sang Dewi Rengganis ditusuk, ia tidak terluka sedikit pun. Hanya jari-jarinya saja yang berdarah. Kemudian, dengan perasaan kecewa, Dewi Ambarawati berkata kepada Dewi Rengganis, "Balaslah aku Rengganis."

Yang disapa itu lalu mengeluarkan kerisnya dan menusuk

dada Dewi Ambarawati.

"Hati-hatilah menerima kerisku", pesan Dewi Rengganis. Namun, sedikit pun ia tidak luka. Kedua putri itu memang kebal, sama-sama sakti, dan sama-sama tidak ada yang mau mengalah. Kemudian, mereka terbang ke angkasa dan berada di tempat yang terbuka. Mereka terus mengadu keberaniannya. Setelah kerisnya patah, mereka mengambil pedang. Lalu, keduanya saling menebas dengan pedang. Karena pedangnya hancur, keduanya berhenti berperang. Mereka merasa lelah dan keringatnya pun keluar bercucuran.

Kemudian, mereka beristirahat sebentar. Setelah itu, mereka berdua kembali sehat dan bangkit lagi. Mereka mengulangi mengadu kesaktiannya.

Setelah senjatanya hancur, peperangan itu pun masih dilanjutkan.

Dewi Ambarawati berkata, "Nah, mari kita ulang kembali apa yang belum kita lakukan."

Dewi Ambarawati memegang pinggang Dewi Rengganis dengan kuat-kuat, tetapi Dewi Rengganis tidak gentar sedikit pun karena badannya berat sekali.

"Aduh, berat sekali badan musuhku ini seperti mengangkat gunung aku ini," kata Dewi Ambarawati mengeluh.

Selanjutnya, Dewi Rengganis disuruhnya membalas. Ia pun membalasnya dengan memusatkan pikiran dan berdoa memohon kepada Tuhan, lalu Dewi Ambarawati dipeluk pinggangnya. Ternyata tubuh Ambarawati tidak berat seperti dirinya yang seperti gunung, tetapi tubuhnya sangat ringan.

"Wah, bagaikan kapas saja berat badan Sang Putri ini", demikian kata Dewi Rengganis ketika mengangkat Dewi

Ambarawati. Karena sangat ringan badannya, ia bisa diputar-putar dan akhirnya dilemparkan ke tanah, "Buuuk..." suaranya keras sekali. Akibatnya, Dewi Rengganis tidak berdaya dan akhirnya jatuh pingsan.

Dewi Rengganis mengira bahwa Dewi Ambarawati sudah meninggal, ia kemudian mengelus dan memangkunya. Tidak lama kemudian, mata sang Putri terbuka.

"Sekarang aku menurut kehendakmu. Aku tidak akan menolak semua kehendakmu, Rengganis", kata Dewi Ambarawati pelan setelah ia merasa kalah dalam mengadu kesaktian dengan Dewi Rengganis.

Ketika mendengar pernyataan Dewi Ambarawati itu, Dewi Rengganis menjawabnya dengan lembut, "Adikku, hendaklah kamu bersiap-siap untuk ikut aku ke negeri Mukadam dan menuruti keinginannya." Setelah itu, para pengasuh dan dayang-dayang Dewi Ambarawati juga tunduk pada keinginan Dewi Rengganis.

Ketika itu pula Dewi Ambarawati ditanyai oleh Dewi Rengganis, "Mengapa kamu tidak bersuami, Adikku?"

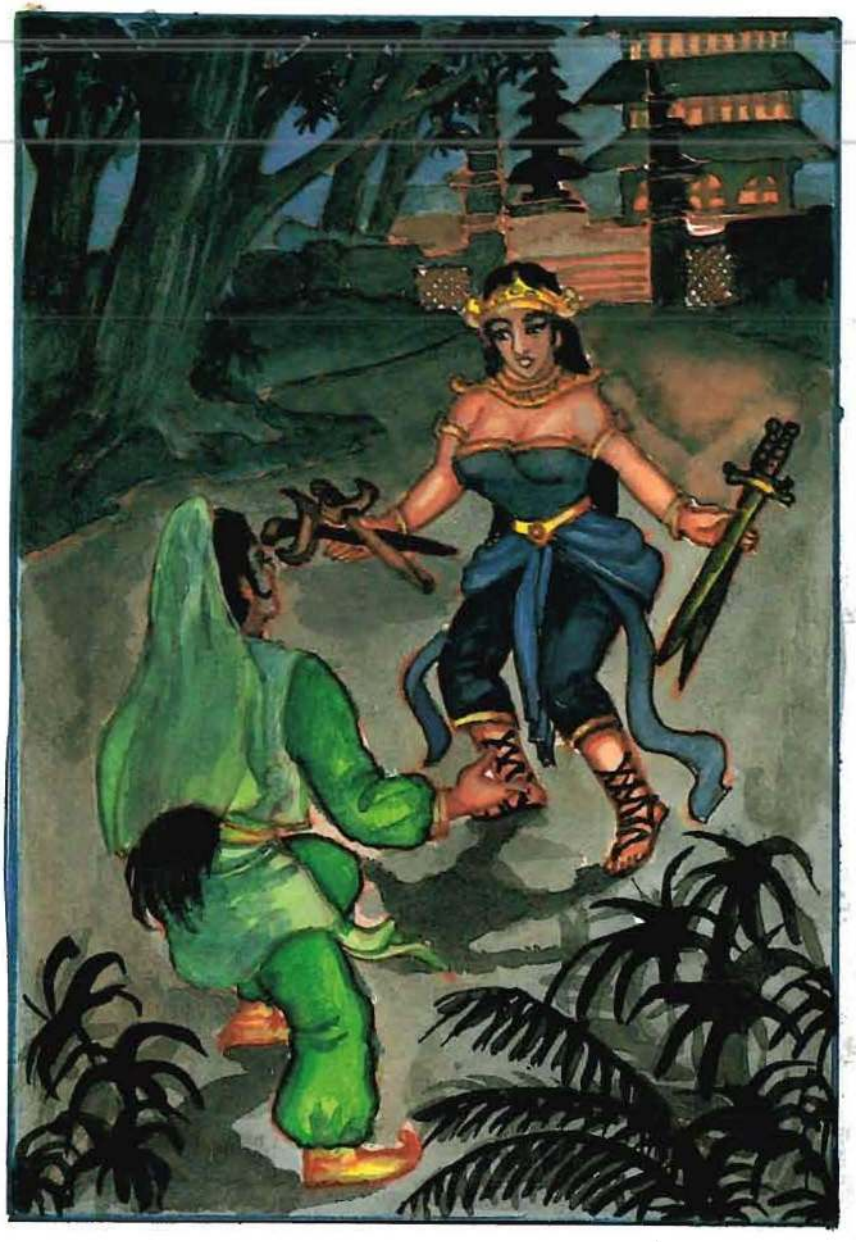
Yang ditanya lalu menjawab, "Sebetulnya sudah banyak para satria dan bupati yang mau melamar, tetapi aku belum mau bersuami."

Lalu, Dewi Rengganis berkata pula, "Kalau kamu mau bersuami, aku mempunyai saudara laki-laki yang sangat tampan yang bernama Raden Banjaransari. Dia sekarang tinggal di negeri Mukadam. Apabila melihatnya, Adik pasti tertarik kepadanya. Aku berani bersumpah bahwa dia itu sungguh tampan. Kalau sampai aku bohong, itu tanggung jawabku."

Dewi Rengganis berkata begitu kepada Dewi Ambarawati karena ia ingin mengajak Sang Dewi Ambarawati ke kerajaan Mukadan untuk diperkenalkan dengan saudara laki-lakinya.

Berkatalah Dewi Rengganis, "Hai, Adikku, kehendakku sekarang hanyalah mengajak Adik pergi ke Mukadam. Di sana Adik akan mengetahui pribadi kakakku itu dan melihat wajahnya."

Yang diajaknya lalu menjawab, "Kakakku, apabila aku pergi dari istana, pasti akan terjadi kericuhan di Nusantara."



"Dewi Rengganis, ini aku punya dua bilah keris dan dua bilah pedang, kamu boleh memilihnya untuk berperang habis-habisan", kata Dewi Ambarawati.

3. PERMULAAN PERANG DENGAN RAJA MUKADAM

Negeri Nusantara gempar, rakyat simpang siur. Para pembesar, punggawa (kepala prajurit), menteri, dan para raja, serta prajurit berbusana lengkap. Ada yang membawa keris, ada yang membawa tombak, membawa senjata api lengkap dengan pelurunya. Semuanya itu memenuhi lapangan. Raja Nusantara menaiki kereta yang bernama Wilmana. Suara kuda, gajah, serta roda kereta menyebabkan bumi akan pecah.

Para raja melakukan rapat bersama prajurit. Yang ikut dalam rapat itu adalah raja negara Madayin, yaitu Raja Nusirwan. Tiba-tiba rapat itu bubar dan mereka keluar istana. Mereka ingin menghadapi pertempuran.

Pasukan rakyat sudah siap semua di halaman luar istana. Raja Nusirwan menaiki kuda putih, sedangkan Raja Kendit Birayung menaiki kereta sambil memegang senjata.

Setelah tiba di perbatasan tempat pertempuran, orang-orang Mukadam tahu bahwa musuh telah datang. Segeralah pasukan dipersiapkan dan bunyi-bunyian, seperti gong dan *beri* (gong kecil) dipukul orang sebagai tanda bahwa perang segera dimulai.

Orang-orang pun mengambil senjata dan siap melakukan

pertempuran. Setelah itu, pertempuran segera terjadi. Suara bedil terdengar seperti orang membakar gelagah. Peluru yang ditembakkan seperti hujan. Karena saling tembak di medan perang itu, asap menjadi tebal dan awan pun menjadi gelap seperti malam hari. Akibatnya, mayat-mayat bergelimpangan, senjata tameng yang bergeletakan mengapung di atas darah, bangkai kuda dan gajah bertumpuk-tumpuk.

Jeritan orang ramai sekali. Sorak-sorai orang yang berperang seperti suara ombak pasang. Para prajurit banyak yang gugur dalam pertempuran yang sengit itu. Baik rakyat Nusantara maupun rakyat Mukadam semuanya berani dalam berperang. Karena hari telah malam, pertempuran terhenti dan para prajurit pun segera pulang ke kemahnya masing-masing.

Prajurit Nusantara semua mundur dan kembali ke negerinya. Raja Nusirwan dan Raja Kendit Birayung bersama para menteri dan prajurit membicarakan pertempuran yang baru saja terjadi. Karena merasa menang, mereka berpesta pora. Pada saat itu segeralah datang bermacam-macam makanan dari dalam istana. Sesudah itu, semua orang bersuka ria. Ada yang minum, ada yang makan, ada yang menari, dan sebagainya. Suara ramai orang berpesta disertai oleh bunyi gamelan yang bertalu-talu.

Ketika itu Raja Kendit berkata kepada Raja Nusirwan, "Ya, Paman, aku besok akan melakukan penyerangan sendiri untuk melawan Amir. Janganlah mengandalkan rakyat banyak karena mereka itu memberikan semangat dengan bersorak-sorai saja."

Ketika mendengar perkataan Raja Kendit Birayung, Raja Nusirwan lalu merangkulnya.

Raja Nusirwan berkata, "Tuanku Raja yang aku muliakan, ingatlah pesan aku. Aku sangat mengharapkan Amir Amsyah kalah dalam peperangan nanti."

Pada keesokan harinya, gong sudah dipukul lagi, "gung... gung... gung...", dan semua prajurit sudah siap siaga. Para raja, punggawa, dan panglima perang serempak mengiringi Raja Kendit Birayung untuk melakukan pertempuran.

Raja Nusantara dan Raja Madayin keluar istana. Para prajurit sudah tertata rapi dengan senjatanya masing-masing, sedangkan prajurit Mukadam yang melihat musuhnya datang membunyikan tanda supaya prajuritnya juga bersiap. Para prajurit Arab maupun prajurit Nusantara berperang sehingga bumi seakan-akan bergoncang.

Ketika berperang, Raja Nusantara seperti singa mau menerkam musuhnya. Ia mengubah wujud seperti raksasa dengan suaranya yang keras sangat menakutkan. Ia bersuara keras sambil memegang gada.

"Hai, Amir, keluarkan tentaramu. Aku akan melawan kamu!" demikian Raja Kendit Birayung ketika menantang musuhnya.

Mendengar tantangan itu, bukannya Sultan Amir Amsyah yang marah, tetapi raja bawahannya, yaitu Raja Mur Sedah. Raja Mur Sedah sangat marah mendengar tantangan itu. Kata-katanya terputus-putus, bibirnya bergerak, tangannya bergetar.

"Kurang ajar si Kendit Birayung itu. Berani ia menantang Sultan. Sebelum melawan Sultan, langkahi dulu mayatku", demikianlah kata-kata Mur Sedah ketika marah.

Setelah ia meluapkan kemarahannya itu, ia pamit kepada Sultan Mukadam. Lalu, Sultan Mukadam pun berkata,

"Pertempuran melawan Kendit Birayung itu aku serahkan kepada Tuhan. Nanti kalau kamu mau berperang jangan tergesa-gesa, hendaklah kamu waspada."

Setelah itu, Raja Mur Sedah menunggang kuda dan memacunya. Ia menghampiri kereta yang dinaiki Raja Kendit Birayung.

Raja Kendit menyapa, "Kamukah yang bernama Amir? Jika kamu bukan Amir, mundur sajalah kamu sebab aku sudah tidak sabar menunggu Amir."

Raja Mur Sedah lalu menjawab, "Aku bukan sultan dari Arab, aku dari Kufah. Namaku Mur Sedah."

Mendengar jawaban itu, lalu Raja Kendit menuding dan berkata, "Hai, Mur Sedah, kau sangat lancang. Kau bukanlah musuhku. Pukullah aku lebih dahulu!"

Raja Mur Sedah pun lalu menjawabnya, "Prajurit Mukadam pantang mendahului memukul lawannya. Dahuluilah memukul. Kalau belum lengkap tiga orang yang memukul, aku belum pantas membalasmu."

Raja Kendit berkata pula, "Hai, Mur Sedah, kau binatang, hati-hatilah. Jangan lengah. Aku tidak menggunakan gada."

Setelah itu, ia memukul dengan baja dan Raja Mur Sedah menggunakan *bindi* (gada). Namun, karena kerasnya, bindi jatuh dan Raja Mur Sedah pun jatuh ke tanah. Akhirnya, Raja Mur Sedah mati.

Selanjutnya, Raja Kendit Birayung memacu keretanya sambil berteriak-teriak mencari orang yang bernama Amir.

"Hai, musuhku, mana yang bernama Amir? Ayo, majulah kemari. Lawanlah aku, kalau engkau berani!"

Setelah Raja Mur Sedah meninggal di medan perang,

untuk peperangan berikutnya Raja Mukajilah yang mau melawan Raja Kendit. Oleh karena itu, Raja Mukaji mohon pamit kepada Sultan Amir Amsyah.

"Baginda, aku mohon diri karena besok pagi aku mau memimpin perang melawan Raja Kendit Birayung", kata Raja Mukaji, "Aku mohon doa restu Tuanku agar nanti aku memenangkan peperangan", lanjutnya. Setelah itu, ia naik kuda hitam sambil membawa gada dan tameng besi yang berhiasan belalai."

Raja Kendit mengetahui bahwa yang datang bukan Sultan Amir Amsyah. Ia kecewa karena yang datang adalah Raja Mukaji. Oleh karena itu, ia pun lalu marah.

Ia berkata, "Hai, Mukaji, kamu tidak tahu malu. Sudah dua kali kamu aku kalahkan. Sekarang segeralah kamu mundur. Begitulah seharusnya sebagai musuh yang sudah kalah."

Ketika mendengar kata Raja Kendit, Raja Mukaji menjawabnya, "Bicaramu sembarangan."

Raja Kendit bertanya lagi, "Mana Amir Amsyah? Suruh dia melawan aku!"

"Sultan Mukadam itu terlalu kuat. Kamu tidak mungkin bertempur dengan dia. Selagi aku masih hidup, aku pribadi menjadi lawanmu", jawab Mukaji.

Kata-kata Raja Mukaji itu menyebabkan Raja Kendit Birayung terkejut. Selanjutnya, ia mempersiapkan bindi. Sang Raja Mukadam menggunakan gada juga yang berwarna kuning.

Dalam peperangan, bindi berbenturan dengan gada kuning. Segeralah bindi ditolak dengan gada kuning. Namun, gada

kuning dapat dipukulkan ke bawah dengan bindi dan jatuhlah gada kuning di punggung kuda sehingga patah menjadi dua. Setelah itu, Raja Mukadam melepaskan senjata *pidara*, yaitu senjata yang berbentuk bulat seperti bola yang terbuat dari besi. Senjata itu berputar-putar dan jatuh ke tanah. Segeralah senjata itu direbut lawannya sehingga Raja Mukadam mundur. Prajurit Nusantara bersorak. Raja Nusantara memacu kudanya dan mundur dari peperangan. Namun, pertempuran itu belum memperlihatkan siapa yang menang. Karena hari telah malam, peperangan dihentikan. Semua senjata dibawa pulang.

Prajurit Mukadam kewalahan karena kekurangan tentara. Ketika itu berkatalah Umarmaya, "Sungguh, tidak benar orang-orang Nusantara. Saling membunuh, suka minum."

Apa yang dikatakan oleh Umarmaya itu benar karena orang-orang Nusantara itu suka berperang, dan kalau memenangkan peperangan pasti berpesta pora. Kemenangan Raja Kendit Birayung dari Nusantara itu di samping karena dirinya sakti, ia juga dibantu oleh sahabatnya dari negeri Madayin, yaitu Raja Nusirwan.

Selanjutnya, Umarmaya berkata, "Raja Nusirwan itu selalu melindungi sahabatnya. Semoga Tuhan memberkatiku sehingga aku dapat mengalahkan Raja Nusantara."

Kata Umarmaya itu disahut oleh Raja Amir Amsyah, "Kakak jangan berkhayal. Raja Nusantara itu belum dapat ditaklukkan. Kakak, jangan banyak bicara!"

Ketika itu semua prajurit Nusantara membicarakan ramainya pertempuran.

Raja Nusirwan berkata, "Sekarang Amir sedang terdesak. Oleh karena itu, janganlah berhenti, besok kita serang lagi."

Raja Kendit Birayung berkata sambil berguman kepada Raja Nusirwan, "Asal tahu saja, besok kalau Amir masih ada, semua prajuritku pasti akan mencarinya. Sekarang dia itu seperti daging yang sudah kering karena ia sangat kurus."

Raja berkata begitu karena sekarang Raja Amir Amsyah dari Mukadam itu memang sudah terdesak. Semua prajuritnya sudah dapat dikalahkan satu per satu di medan peperangan.

Setelah memenangkan peperangan, Raja Nusantara dan prajuritnya berpesta ria, bersenang-senang, makan-minum diiringi oleh suara gamelan. Karena ramainya pesta itu, sampai-sampai bumi Nusantara terasa berguncang. Ikut dalam pesta itu Raja Nusirwan.

I Malang Sumirang dan Srepabumi datang menghadap Raja Kendit Birayung. Pada waktu itu pula datang I Baktak. Ia bersujud sambil berkata, "Tuanku, sesungguhnya kalau Umarmaya masih hidup, ia tidak mau kalah karena ia banyak siasatnya. Biasanya ia tidak pernah kewalahan. Umarmaya itu seperti bantengnya Amir, Tuanku."

Ketika mendengar kata-kata itu, Raja Kendit Birayung pun dengan tenangnya menjawab bahwa salah seorang pembesar negaranya yang bernama I Malang Sumirang juga mempunyai banyak sekali siasat perang.

"Kalau cuma mau menundukkan Umarmaya, I Malang Sumirang juga banyak siasat", demikian kata Raja Kendit Birayung.

Sementara itu, Patih Jaladara sujud dan menyembah.

"Ya, Tuanku, di luar ada prajurit muda sangat tampan. Ia bernama I Maktal. Ia sangat disegani oleh Amir Amsyah. Jika nanti bertemu dengan dia di peperangan, aku tidak akan

membunuhnya", demikian kata-kata Patih Jaladara kepada Raja Kedit Birayung.

Raja Nusantara sangat senang melihat seluruh menteri dan punggawa berbusana rapi. Menteri dari Madayin dan menteri dari Nusantara sudah selesai berhias. Demikian pula Raja Nusantara dan Raja Madayin menyatakan terima kasih pada para menteri karena telah membantunya.

Keesokan harinya, menjelang pagi hari, terompet dibunyikan sebagai tanda bahwa seluruh prajurit Nusantara harus bersiap-siap bertempur. Tumenggung Jaladara menunggang kuda dan ia terlihat seperti barong. Ia tampak gagah dengan memegang gada serta penangkal berukir. Para prajurit ada yang membawa bendera merah dan ada yang membawa payung kembar.

Ketika itu gong dan *beri* (gong kecil) dipukul orang sehingga suaranya gemuruh diikuti oleh bunyi gamelan. Bunyi-bunyian itu dibawa berjalan. Setelah sampai di perbatasan, kemudian para pasukan ditata menghadap ke utara sehingga tampak seperti gelombang lautan.

Hal itu dilihat oleh prajurit Mukadam. Oleh karena itu, mereka segera memukul gong dan beri pula tanda pertempuran dimulai. Semua prajurit memegang senjata. Banyak tentara dan para raja keluar dari perkemahannya. Sultan Mukadam mengiringi tentaranya dan Umarmaya menata pasukannya menghadap ke selatan. Sorak sorai suara gamelan tidak henti-hentinya sehingga suaranya memenuhi angkasa.

Tumenggung Jaladara memacu kudanya dan berteriak, "Ayo, majulah segera. Siapa yang ingin mati, kemarilah cepat. Aku ini banteng dari Nusantara."

Raja Juldah yang mendengar tantangan itu, seperti disobek telinganya. Ia sangat marah lalu berpamitan kepada Sultan akan menandingi Jaladara.

Sang Jayengpati (sebutan lain untuk nama Raja Amir Amsyah) berkata, "Hadapilah si Raja Kendit Birayung! Waspadalah kalau berhadapan dengan dia. Nasibmu di dalam peperangan itu hanya aku serahkan kepada Tuhan semata."

Kemudian, Raja Juldah memacu kudanya dengan bersenjatakan *watang* (bambu runcing) dan tameng besi. Ia berhadapan dengan Patih Jaladara. Ketika sudah bertemu lawan, Tumenggung Jaladara berkata, "Hai, prajurit, siapa namamu? Berani kau melawan aku?

Yang ditanya lalu menjawab, "Aku ini Raja Juldah." Kemudian, ia pun juga balik bertanya, "Kamu sendiri tentara siapa dan siapa namamu?"

Ki Tumenggung lalu menjawab, "Namaku Jaladara. Banteng di Nusantara. Kalau kamu berani bertanding denganku, ya waspadalah kamu."

Ketika mendengar kata itu, Raja Juldah marah.

"Tidak seperti manusia mendahului musuh. Jika belum lengkap ketiga orang yang melawan, tidak pantas aku membalas", demikian raja Juldah menyahuti ucapan Tumenggung Jaladara.

Setelah berkata-kata itu, lalu keduanya berperang. Tumenggung Jaladara menyodok dan Raja Juldah mengandalkan keretanya dan berlindung diri dengan senjatanya. Namun, Jaladara tetap menombakinya sehingga tamengnya tembus dan raja Juldah pun jatuh dari keretanya. Melihat hal itu para tentaranya menyingkirkannya dari pertempuran.

Suara orang bertempur sangat dahsyat sehingga seperti gelombang pasang. Tumenggung Jaladara menari-nari di atas kudanya sambil menantang, "Siapa yang ingin mati, hadapilah aku segera. Jika tidak berani satu lawan satu, ya rebutlah aku. Bila tidak berani sebaiknya menyerah."

Karena mendengar tantangan itu, Raja Maktal sangat marah. Wajahnya merah seperti kembang sepatu. Setelah itu, ia pamit kepada Raja Amir Amsyah untuk berperang melawan Tumenggung Jaladara.

"Mohon doa restu Baginda, aku akan berperang melawan Tumenggung Jaladara", demikian kata I Maktal sambil menyembah kaki Sang Raja Mukadam.

Jawab Sang Raja, "Baiklah Maktal, pergilah segera. Waspadalah kamu melawan dia!"

Setelah ada di hadapan Tumenggung Jaladara, I Maktal berkata, "Aku Raja Maktal disuruh oleh Raja Amir Amsyah dari Mukadam."

Perkataan itu disahut oleh Jaladara, "Aku banteng Nusantara. Namaku Jaladara. Akulah penguasa Nusantara yang mempimpin seribu orang punggawa kerajaan. Jadi, sudah pantaslah aku membuat keputusan istana."

Lanjutnya, "Ya, Maktal, kamu yang telah menyodokku."

Lalu, Maktal berkata, "Hai Jaladara, tidak ada orang seperti caramu itu mendahului musuh. Jika belum lengkap tiga orang yang menyerangku, tidak pantas aku membalasnya."

Tumenggung Jaladara pun menjawab, "Maktal, waspadalah sekarang, jangan lalai."

Setelah itu, Tumenggung Jaladara mengatur pernafasan dan I Maktal menusuknya dengan keras. Karena terlalu keras

menombaknya, tangkai tombaknya lepas. Melihat hal itu Jaladara dengan cepatnya merebut tombak itu sehingga terjadilah tombak-menombak.

Raja Bawaji yang melihat perlawanan itu lalu bersiap menggantikan I Maktal ke depan.

Berkata Raja Bawaji dalam hatinya, "Rupanya I Maktal akan mengalami kekalahan karena tombaknya sudah di tangan musuh. Wah, kalau begitu aku harus siap-siap menggantikannya."

Setelah itu, Raja Bawaji maju dan hendak melawan Tumenggung Jaladara.

Ia berseru, "Hai, Jaladara, walaupun I Maktal sudah dapat engkau kalahkan, aku tidak gentar menghadapimu."

Namun, pada saat itu yang ingin melawan Raja Bawaji adalah Raja Basmah. Lalu, berkatalah Raja Basmah, "Dahuluilah kamu menombakku!".

Raja Bawaji pun menjawab, "Itu bukan caraku. Tidak pantas aku mendahului menusukmu. Jika belum lengkap ada tiga orang yang melawanku, aku tidak akan membalasmu."

Ejekan Raja Bawaji itu lalu disahut Raja Basmah.

"Waspadalah Bawaji karena tugas amat berat. Jangan tergesa-gesa", demikian ucap raja Basmah.

Dengan begitu, kemudian, raja Bawaji benar-benar waspada. Ia berlindung di dalam kereta, di balik tameng. Raja Basmah pun siap dengan tombaknya, lalu ia menombak Bawaji. Tombaknya mengenai tamengnya. Terlihat api menyala berkobar-kobar. Raja Bawaji tidak bergeser sedikit pun walaupun telah ditombak tiga kali. Tombaknya patah.

Raja Basmah berkata lagi, "Ya, balaslah aku, Bawaji!"

Mendengar ucapan Raja Basmah, Raja Bawaji segera memberi peringatan.

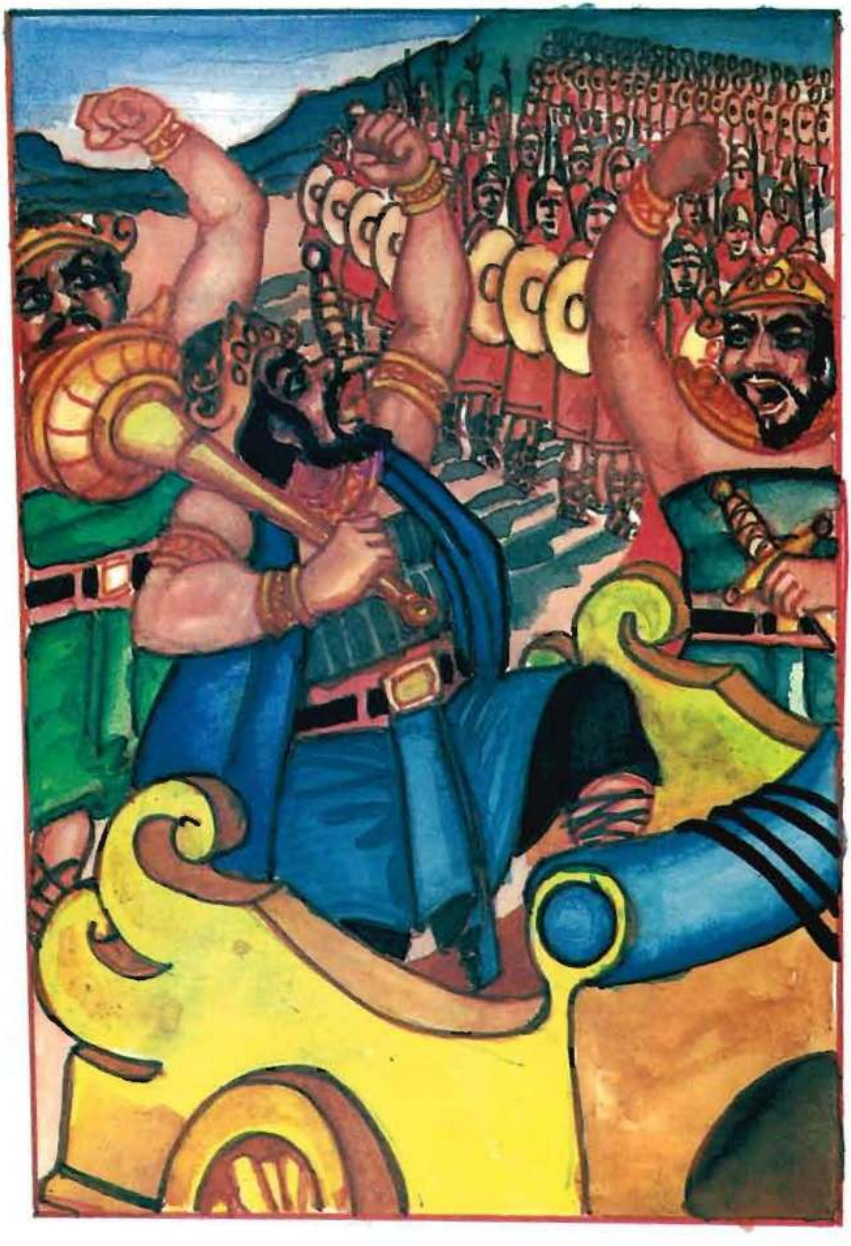
"Basmah, jangan lengah!", kata Raja Bawaji.

Raja Basmah lalu menombak sambil memacu kudanya, tetapi tepat pada bahunya terkena tombak juga sehingga ia jatuh terpelanting. Hal itu dilihat oleh prajurit Mukadam dan mereka pun lalu bersorak-sorak seolah-olah langit mau roboh ke tanah.

Ketika melihat hal itu, Tumenggung Jaladara kemudian memacu kudanya dan mencambukinya. Ia kembali ke medan perang. Raja Bawaji dikejar oleh Tumenggung Jaladara. Ia ditombaki oleh Jaladara sehingga kewalahan. Karena tidak punya kesempatan melawan, kepalanya kena tebas dan akhirnya ia tewas.

Prajurit Nusantara bersorak dan suaranya bagaikan petir saat hujan ketika melihat peristiwa itu. Suara gamelan pun bertalu-talu.

Karena matahari sudah tenggelam dan hari pun semakin malam, yang bertempur pun semua mundur. Para prajurit Mukadam pulang ke perkemahannya, sedangkan tentara Nusantara pulang ke negerinya.



Semua raja dan prajurit berbaris siap berperang.

4. PERTEMUAN DEWI AMBARAWATI DENGAN RADEN BANJARANSARI

Dewi Rengganis pergi bersama-sama dengan Dewi Ambarawati ke negeri Mukadam. Kepergiannya pada malam hari ketika orang-orang di dalam istana Nusantara sudah tidur semuanya. Oleh karena itu, semua orang tidak ada yang mengetahuinya. Mereka terbang cepat sekali menyatu dengan angin menuju negeri itu.

Ketika terbang, Dewi Ambarawati hanya melihat kegelapan di sekitarnya. Pepohonan, rumah penduduk, gunung yang ada di bawah semuanya tampak hitam. Terkadang ia melihat sorot lampu yang dari atas tampak kecil sekali seperti kunang. Sorot lampu itu menandakan bahwa ia berada di atas sebuah kota.

Tidak lama kemudian tibalah mereka di atas negeri Mukadam dan mereka segera turun. Sesampainya di istana, Dewi Ambarawati diajak menghadap Raden Banjaransari.

Ketika itu, semua orang di dalam istana belum ada yang tidur. Raden Arya Banjaransari sedang duduk termenung. Raden Banjaransari sudah sangat rindu kepada saudaranya itu karena sudah lama pergi ke Nusantara.

"Kenapa, ya, adikku lama perginya, pasti dia mendapat bahaya atau kecelakaan", gumam Raden Banjaransari ketika

mengkhawatirkan kepergian Dewi Rengganis.

"Barangkali ia kurang waspada sehingga dapat diperdaya orang atau bagaimana, ya", lanjutnya.

Setelah itu, Dewi Rengganis datang menghadapnya. Ketika Dewi Rengganis dan Dewi Ambarawati menginjakkan kakinya di tanah, kedua putri itu baunya harum semerbak. Hal itu diketahui oleh Raden Banjaransari. Namun, Dewi Rengganis sebelumnya telah membisiki Dewi Ambarawati.

"Adikku, jangan sampai engkau diketahui oleh orang-orang", demikian kata Dewi Rengganis.

Setelah itu, Ratna Rengganis terus berjalan dan ia dilihat oleh seluruh orang yang sedang menghadap baginda. Semua yang ada di penghadapan sangat menghormatinya dan memberikan salam.

Raden Banjaransari merasa sangat senang, seperti gadung disiram air. Dengan melihat wajah Dewi Ambarawati itu, ia sudah merasa kenyang walaupun belum makan. Kalau diumpamakan orang yang sedang sakit, ia sudah mendapat obatnya.

Ketika Dewi Rengganis sudah berada di hadapannya, Raden Banjaransari berkata pelan sambil tersenyum manis, "Wahai, Adikku yang ayu, tidak henti-hentinya aku menunggumu karena sudah lama kamu tidak datang juga. Aku kira kamu mendapat bencana karena dahulu kamu berjanji akan membawa putri dari Nusantara yang bernama Dewi Ambarawati. Sekarang mana dia? Mengapa tidak kamu bawa? Aku ingin melihatnya."

Mendengar kata saudaranya itu, lalu Dewi Rengganis berkata pula, "Kakak hanya tahu enaknya saja karena Kakak hanya menunggu di sini. Kakak tidak tahu bagaimana susahnya

aku yang diutus ke negeri Nusantara. Kalau aku tidak waspada, tentu aku sudah mati."

Raden Banjaransari menyahuti, "Iya, Kakak juga tahu, tetapi bukankah kamu masih hidup."

Dewi Rengganis berkata lagi, "Di sana, di dalam istana Nusantara, aku dituduh mencuri, Kak. Sesudah itu, aku mengadu kekuatan dengan sang putri yang sangat bijaksana dan sakti."

Raden Banjaransari pun menyahutinya lagi, "Itu berarti kamu sudah bertemu dengan Sang Dewi Ambarawati, ya."

Berkata Dewi Rengganis, "Tentu, Kak. Sang putri itu wajahnya cantik sekali, tubuhnya langsing, tingkahnya lembut, kukunya memakai pewarna indah, kulitnya kuning seperti emas. Namun, dia sudah aku kalahkan dan sekarang sudah tunduk kepadaku."

Sang Dyah Rengganis lalu melanjutkan bicaranya kepada kakaknya, "Sang putri sudah aku akui sebagai saudaraku baik di dunia sampai di surga. Sekarang ia tidak ikut kemari karena aku sudah dituduh mencuri. Dia memang tidak mengetahui perilakuku sehari-hari sehingga menuduh demikian itu. Seandainya nanti Kakak melihat wajah sang putri, pasti ingin mencium tangannya."

Ketika mendengar cerita itu, Raden Banjaransari berkata, "Adikku, janganlah khawatir. Dahulu dengan sekarang berbeda. Kakak ingin mengambilnya juga sekarang kalau sudah ada di sini. Untuk menjemput sang Putri aku serahkan kepada Adikku saja."

Dewi Rengganis berkata, "Aku harap Kakak tidak mengganggu sang putri jika ia datang. Sanggupkah kakanda

sabar, tidak mengganggunya?"

Raja Banjaransari menjawabnya, "Aku tidak akan mengganggunya. Jika aku ingkar janji, besok dan seterusnya aku disambar banyak burung garuda. Apabila aku di air, mudah-mudahan diterkam kura-kura dan apabila bertemu dengan orang banyak, aku akan menemukan bencana."

Setelah mendengar janji Raden Banjaransari itu, lalu Dewi Rengganis menuju pohon kemuning, tempat sang putri bersembunyi. Waktu itu bulan sedang bersinar dengan cemerlang. Kedua putri itu tampak cantik tidak ada bandingan. Wajahnya bagaikan matahari kembar yang terbit dari ufuk timur. Semua orang heran melihat Dewi Rengganis. Ia duduk dengan Dewi Ambarawati. Kedua putri itu wajahnya bagaikan pinang di belah dua.

Ketika itu Raden Banjaransari baru melihat sang putri datang, hati baginda sudah berdebar-debar. Pada saat berhadapan, ia berkata dalam hatinya, "Wah, Dewi Ambarawati itu sangat cantik." Setelah melihat wajah Sang Dewi yang sangat cantik, ia menjadi bingung menghadapinya.

Karena Raden Banjaransari baru pertama kali melihat gadis cantik, lalu ia berkata pelan, "Adikku, kau sangat cantik. Tidak ada cacat ataupun cela di tubuhmu. Ingin rasanya aku memelukmu. Tanganmu seperti belalai gajah dan perilakumu seperti anak kecil."

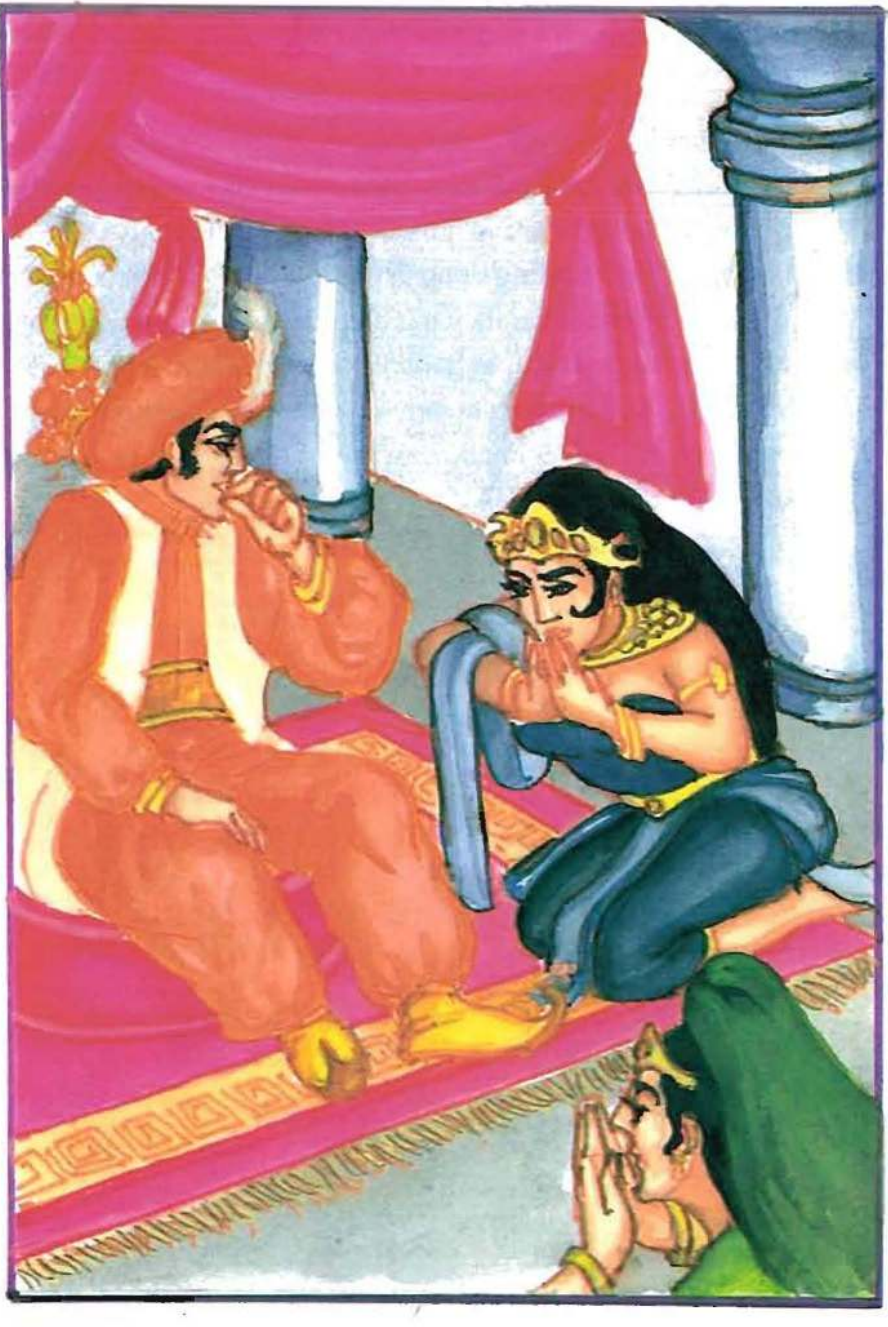
Dewi Ambarawati menyembah sambil berkata, "Aku ini hanya mengiringkan. Aku berlindung di bawah pohon kemuning."

Berkatalah Dewi Rengganis kepada Raden Banjaransari, "Maafkan Adikmu ini," lanjutnya, "Dia sangat pantas menjadi

istri paduka. Pasti paduka akan mencintainya."

Ketika mendengar perkataan adiknya itu, Raden Banjaransari menjawab dengan merendahkan diri, "Aku ini orang miskin, bodoh, hina, sengsara. Setiap hari aku ini sedih. Rasanya seperti kunang-kunang bersanding dengan bulan jika aku dapatkan dia. Aku seperti tumbuhan melata yang merindukan langit. Sekarang ini ia sudah di hadapanku, ia hendak berjodoh denganku."

Sang Dewi Ambarawati mendengar dengan jelas kata Raden Banjaransari yang sedang mabuk asmara itu, lalu ia merasa malu. Ia menunduk menatap tanah.



Dewi Ambarawati ada di hadapan Raden Banjaransari.

5. DEWI AMBARAWATI HILANG

Hari itu, suasana di istana Nusantara tampak suram, tidak ada suara tawa dan canda dari para dayang-dayang yang selalu menghibur Sang Putri Ambarawati. Semua orang hanya diam saja. Sekali-sekali terdengar suara orang menangis memilukan seolah telah ada yang meninggal dunia. Mereka menangis karena kehilangan Dewi Ambarawati. Hilangnya pada malam hari.

Ketika itu pengasuh dan dayangnya menghadap raja sambil menyembah, "Ya, Tuanku, sang putri diambil pencuri. Ia dibawa pergi dari istana. Hilangnya pada tengah malam dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya."

Dengan disertai ratap tangis, para dayang melanjutkan perkataannya, "Itu semua karena kesalahan hamba, Tuanku. Hamba kurang waspada menjaganya."

"Aku pun sedih kalau adikku hilang, Dayang", kata Raja Kendit Birayung.

"Hanya dialah yang dapat membantuku kalau aku sedang berperang. Tiba-tiba sekarang dia tidak ada di sini", lanjutnya.

Tiba-tiba, salah seorang dayang berkata, "Ini. Hamba menemukan sepucuk surat yang ditinggalkan oleh sang putri di tempat tidurnya. Suratnya dibungkus dengan sutra kuning, Tuanku."

Setelah berkata begitu, para pengasuh dan dayang-dayang menyembahkan surat itu kepada sang raja. Sang raja yang menerima surat itu langsung marah sekali. Raja Kendit Birayung sambil menatap surat tampak merah mukanya. Badannya bagaikan mengeluarkan api. Kedua belah tangannya gemetar. Bibirnya bergerak-gerak dan giginya menggigit-gigit.

Setelah surat itu dibacanya, Raja Kendit berkata dalam hatinya, "Ini pasti perbuatan jahat dari Dewi Rengganis karena namanya ditulis di dalam surat ini. Dialah yang membawa Dewi Ambarawati. Sekarang adikku dibawa ke negeri Mukadam untuk dipertemukan dengan putra Raja Mukadam yang bernama Raden Banjaransari."

Lebih lanjut ia berkata pula dengan nada marah, "Memang perempuan itu jahat perilakunya. Aku tidak menerima perlakuannya."

Ketika itu di dekat Raja Kendit ada Raja Nusirwan. Ia berkata sambil menghibur Sang Raja, "Janganlah bersedih, Anakku. Kalau nanti sudah diketahui tempat sang Dewi, pasti Anakku akan berjumpa dengannya. Yang menyebabkan ini semua adalah Amir Amsyah karena dialah yang menyuruh Rengganis dan Umarmaya berbuat jahat."

Raja Kendit berkata, "Bagaimana tidak sedih, Paman. Dia itu adikku satu-satunya. Pokoknya, dia harus ditemukan dan di mana pun dia berada akan aku cari."

Raja Nusirwan menyambung perkataannya lagi, "Oleh karena itu, sekarang Tuanku lebih baik mengutus seseorang pergi ke tempat Amir untuk minta janji perang kepadanya. Janganlah mengandalkan prajurit kecil, tetapi Tuanku sendiri yang maju melawan Amir."

Setelah mendengar kata itu, Raja Kendit Birayung berkata, "Baiklah, aku akan menuruti apa katamu. Aku mau mengutus prajuritku mengadakan perjanjian dengan Amir."

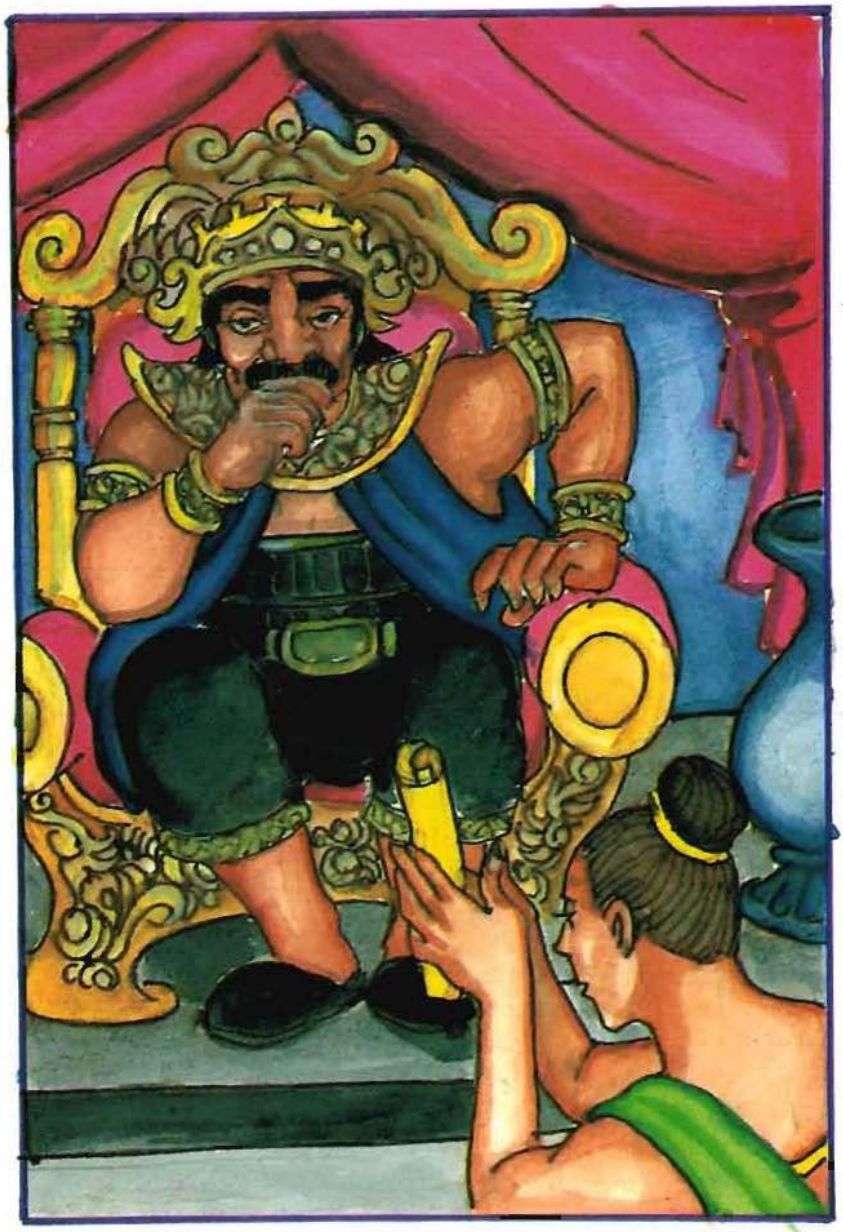
Tidak lama kemudian, Raja Kendit memanggil dua orang prajuritnya yang bernama Kontal dan Tebih. Kedua prajurit itu merupakan dua orang yang tidak dapat dipisahkan. Mereka selalu bersama-sama, baik ketika mereka makan, tidur maupun ke mana pun mereka pergi. Selain itu, keduanya sama-sama perkasa dan sudah sering berperang. Kedua orang itulah yang diutus oleh Raja Kendit Birayung.

"Ya, Tuanku, aku dipanggil, Tuanku?", tanya Kontal dan Tebih ketika sudah di hadapan Raja.

"Ya, benar. Aku memanggilmu karena aku akan mengutus kamu berdua pergi ke negeri Mukadam", kata sang raja, "Adapun setelah kamu sampai di sana, mintalah supaya Raja Amir mau membuat perjanjian perang dengan negeri Nusantara!", lanjutnya.

Kedua orang itu pun kemudian menyembah bersama-sama sambil berkata, "Daulat, Tuanku. Semua perintah Tuanku akan segera aku laksanakan."

Setelah itu, keduanya kembali ke tempat tinggalnya dan mereka berkemas-kemas mempersiapkan diri untuk pergi.



Seorang dayang menyampaikan kabar kepada raja bahwa Sang Dewi Ambarawati hilang dari istana.

6. PERJANJIAN PERANG

Kontal dan Tebih adalah dua orang abdi yang setia di negeri Nusantara. Sebagai orang yang dipercaya oleh raja Kendit Birayung, ia diutus pergi ke negeri Mukadam untuk membuat perjanjian perang dengan Raja Mukadam.

Setelah mereka selesai berkemas-kemas, esok paginya mereka segera berangkat ke Mukadam. Mereka pergi hanya berdua, tidak diiringi oleh para prajurit ataupun punggawa lainnya.

Sesampainya di perkemahan prajurit Mukadam, mereka ditanya oleh salah seorang prajurit.

"Siapa namamu berdua dan apa tujuanmu kemari?" tanyanya.

Kontal dan Tebih menjawab, "Kami diutus oleh sang Raja Nusantara untuk menghadap Raja Mukadam. Sebaiknya kami menghadap rajamu."

Prajurit Arab yang mendengar kata kedua utusan itu lalu merasa senang.

Ia berkata, "Aku akan menyampaikannya kepada Sultan. Sebaiknya kamu berdua menunggu di sini."

Prajurit itu lalu menghadap Sultan dan bersujud seraya berkata, "Ya, Tuanku Raja, di luar ada dua orang utusan yang

datang dari negeri Nusantara. Mereka hendak menghadap Tuanku Raja karena diutus oleh Raja Nusantara."

Sultan Mukadam berkata, "Ya, suruhlah mereka kemari." Setelah prajurit menyampaikan bahwa ada dua utusan datang, lalu ia mengantarkan mereka menghadap Sultan. Setelah Kontal dan Tebih tiba di hadapan Sultan, mereka berdua duduk di kursi emas. Mereka diiringi oleh Jayeng Keyuh, para raja, dan punggawa. Semuanya berpakaian warna-warni memenuhi penghadapan Sultan.

Setelah semua berkumpul, Sultan Amir Amsyah bertanya, "Siapa namamu dan siapa rajamu?"

Kedua utusan itu menjawab, "Ya, hamba berdua adalah utusan Sang Maharaja Kendit Birayung yang amat sakti. Raja hamba beristana di negara Nusantara. Hamba bernama Kontal dan saudara hamba ini bernama Tebih."

Raja Amir bertanya lagi, "Apa tujuanmu datang menghadapku?"

"Kedatangan hamba kemari supaya Tuanku mengadakan pernjanjian perang dengan raja hamba, Tuanku. Hendaknya Tuan tidak mengadu rakyat kecil. Hendaknya Tuanku ikut berperang agar jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah", demikian jawaban Kontal dan Tebih.

Mendengar kata itu, Sultan Amir Amsyah berkata, "Katakan kepada rajamu. Aku akan menuruti apa kemauan rajamu untuk mengadu kesaktian dengan aku. Aku sangat senang."

Hal itu segera diketahui oleh Raja Maktal. Ia segera mengambil kain dan selimut, kemudian diberikannya kepada kedua utusan itu. Keduanya menjadi terheran-heran karena

diberi pakaian yang indah-indah.

"Mengapa mereka memberi kami berdua pakaian. Padahal kami datang kemari akan menagih janji perang, justru malah mendapat anugerah seperti ini", kata kedua utusan itu di dalam hatinya.

Tentu saja kedua utusan itu menjadi senang setelah mendapat pakaian itu.

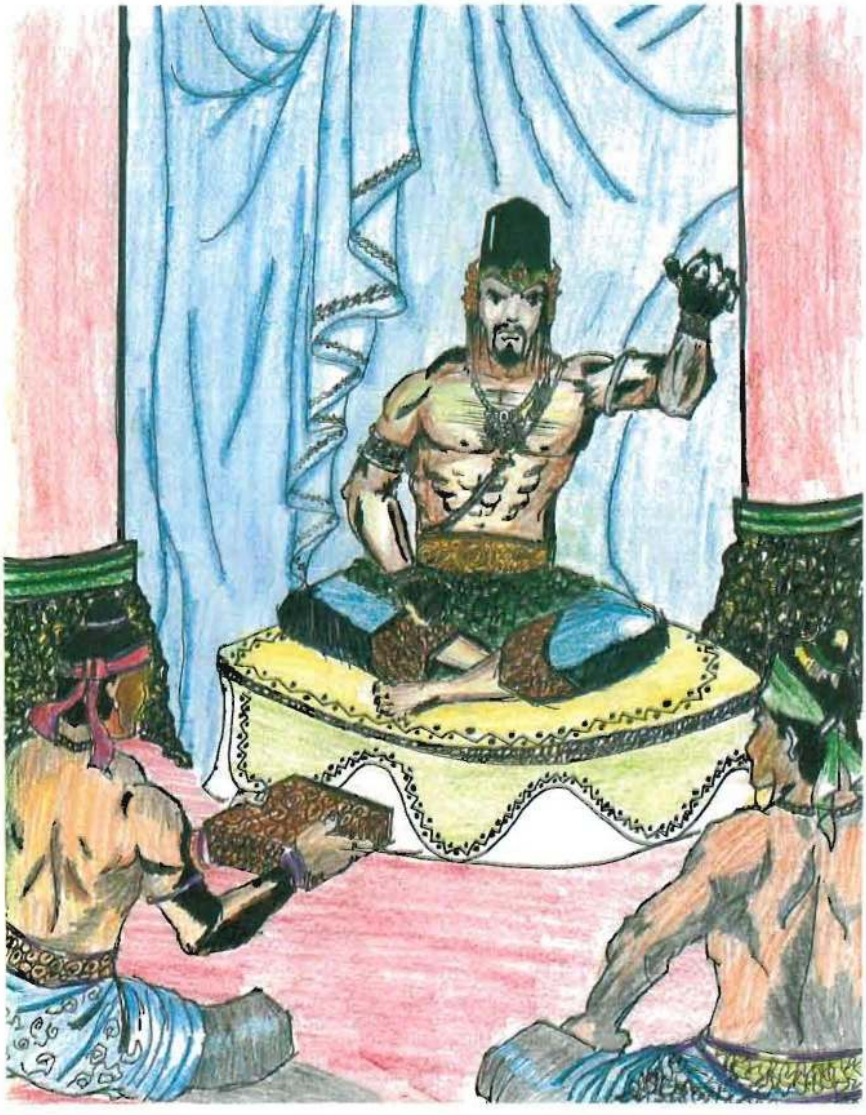
Setelah diberi busana, keduanya mohon pamit karena besok sudah mulai berperang.

"Tuanku, aku mohon pamit", kata keduanya sambil menyembah.

Sang Raja Mukadam lalu berkata, "Ya, kamu segera berangkatlah pulang."

Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya kedua utusan Raja Kendit Birayung itu tiba di negeri Nusantara.

Sesampainya di hadapan Raja Kendit, mereka pun menyampaikan surat pernjajian perang dari Sultan Amir Amsyah. Raja Kendit Birayung merasa senang.



Kontal dan Tebih diutus meminta janji perang kepada Sultan Amir Amsyah.

7. KEMENANGAN RAJA NUSANTARA

Pada suatu malam, semua menteri dan hulubalang Nusantara diberi hidangan makanan dan minuman. Ketika itu diadakan rapat dan Srepabumi pun lalu berkata, "Ya, Tuanku, aku akan menjaga istana." Setelah berkata begitu, ia pulang ke rumahnya. Sementara itu, I Malang Sumirang bersiap-siap menunggang naga menjaga istana dari angkasa.

Keesokannya, cuaca terang. Di atas, langit tampak biru, tidak ada mendung. Raja Kendit Birayung dan Raja Nusirwan mengendarai kereta putih. Mereka berdua tampak seperti singa hendak menerkam. Ia memakai senjata *suligi* (semacam pentungan yang kanan kirinya lancip), diapit oleh payung besar. Para prajurit banyak sekali sehingga kalau dilihat seperti laut yang sedang pasang. Mereka berbaris dan serempak mengiringi rajanya keluar dari halaman istana. Para prajurit menunggang kuda dan gajah. Mereka bersenjatakan tombak.

Suara tombak yang dilemparkan terdengar mendesing ditiup oleh angin dan suara orang berperang seperti batang gelagah terbakar. Langkah tentara yang berjalan seperti petir tanpa hujan.

Kedua raja telah tiba di perbatasan. Tentara Nusantara sudah berkumpul dan terlihat seperti lautan pasang. Mereka kemudian berbaris. Apabila dilihat, mereka tampak seperti

lahar yang turun dari gunung, sedangkan dilihat dari warna seragam pakaiannya, mereka bagaikan sebuah taman bunga. Pakaian mereka ada yang berwarna merah, kuning, hijau, ungu, dan sebagainya. Indah sekali apabila dilihat.

Sementara itu, prajurit Mukadam datang berduyun-duyun. Kedatangannya ditandai oleh suara bunyi gong dan *beri*. Semua prajurit Mukadam, sisa dari para prajurit yang dahulu terluka, semuanya siap siaga hendak berperang.

Kereta yang akan dipakai untuk berperang segera dihiasi dengan bermacam-macam perhiasan sehingga dari jauh tampak berkilauan sangat indah. Jika dilihat, kereta itu bagaikan tidak menginjak tanah. Raja Kendit Birayung memang ahli dalam berperang sehingga ke mana-mana selalu membawa senjata tombak. Semua prajurit memakai hiasan lengkap dengan permata sehingga kalau dilihat berkedip-kedip.

Raja Amir Amsyah juga berpakaian lengkap dan membawa peralatan perang, seperti gada, tameng, tombak, dan keris. Kemudian, ia bersiap-siap menghadapi peperangan. Ia keluar dari perkemahannya dan diiringi oleh para prajuritnya. Raja Umarmaya menata barisan untuk berperang dengan prajurit Nusantara. Pada waktu itu pula Raja Mukadam menunggang kuda yang dinamai Sekar Yakti.

Semua prajurit, baik dari negeri Nusantara maupun negeri Mukadam, sudah bersiap di alun-alun. Mereka seolah-olah mau menghancurkan dunia. Sang Raja dari Nusantara dengan tangguhnya memegang gada. Ia memanggil musuhnya dengan keras sambil sesumbar, "Ya, Amir Amsyah cepatlah maju. Bertandinglah denganku. Aku sudah ada di sini. Jika kau berani, lawanlah aku."

Karena mendengar tantangan itu, Raja Amir Amsyah segera menaiki keretanya. I Sekar Dumring melihatnya, lalu ia mengikutinya dari belakang. Ia lalu disusul oleh Bahing dengan menaiki kuda. Ia memacu kudanya dengan kencangnya sampai-sampai kudanya miring.

Raja Kendit berkata, 0Hai, prajurit kecil dan jelek, tak berguna kau ikut berperang. Mana Amir? Suruh dia menghadapiku!"

Raja Amir Amsyah menjawab, "Aku menunggumu siang dan malam. Sekarang aku sudah berjumpa denganmu."

Raja Kendit Birayung tertawa, "Ha...ha...ha.... Sekarang aku, Kendit Birayung sudah datang. Kalau begitu, kamu dululah yang memukul! Aku tidak akan menangkis. Silakan kamu menyodok!"

Raja Amir segera berkata, "Hai, raja jahat, tidak pantas aku mendahului musuhku. Aku tidak mau memukulmu."

Raja Kendit lalu berkata, "Waspadalah Amir Amsyah! Cepatlah pegang gadamu!"

Raja Amir mempersiapkan gajah dan berlindung di balik tamengnya. Raja Kendit memberi kode kepada kakaknya kemudian menombaki Amir Amsyah. Antara Raja Kendit dan Raja Amir Amsyah tidak ada yang kalah. Keduanya sama kuatnya. Tamengnya berbenturan seperti kilat yang menyemburkan api.

Raja Amir melompat ke daratan, kemudian kakinya dipegang oleh Srepabumi. Ia tampak bingung dan ingin membanting Srepabumi, tetapi dapat dicegatnya.

Karena melihat hal itu, orang Nusantara bersorak kegirangan.

"Horeee..., kami menang", sorak orang-orang Nusantara.

Ramai sekali suara orang bersorak ketika melihat Raja Amir Amsyah dapat dikalahkan oleh Srepabumi.

Ketika pertempuran itu terjadi, Umarmaya yang berada di belakang ingin menolong rajanya yang terdesak itu. Namun, ia segera disambar oleh I Malang Sumirang dan dibawanya terbang ke udara. Umarmaya tidak berdaya karena kedua tangannya diikat.

Raja Amir Amsyah ditombak berkali-kali sehingga tubuhnya seperti sudah mati. Melihat hal itu, para menteri segera merebutnya dan menyingkirkannya ke perkemahan.

Raja Nusantara tertawa-tawa sambil bertepuk tangan.

"Ha...ha...ha.... akhirnya si Amir itu dapat dikalahkan oleh Srepabumi. Meskipun begitu, aku masih ingin berhadapan sendiri dengan dia. Aku belum puas kalau tanganku ini belum mengalahkannya sendiri", demikian kata Raja Kendit Birayung setelah ia melihat Sultan Amir dapat dikalahkan oleh Srepabumi. Kemudian, ia mengulangi perkataannya, "Aku memang belum puas melawan si Amir. Nanti kalau aku tidak dapat mengalahkannya sendiri, dikira aku ini tidak perkasa di medan perang."

Sementara itu, di luar istana tampak Raja Nusirwan menunggang kuda sambil menari karena terlalu senangnya.

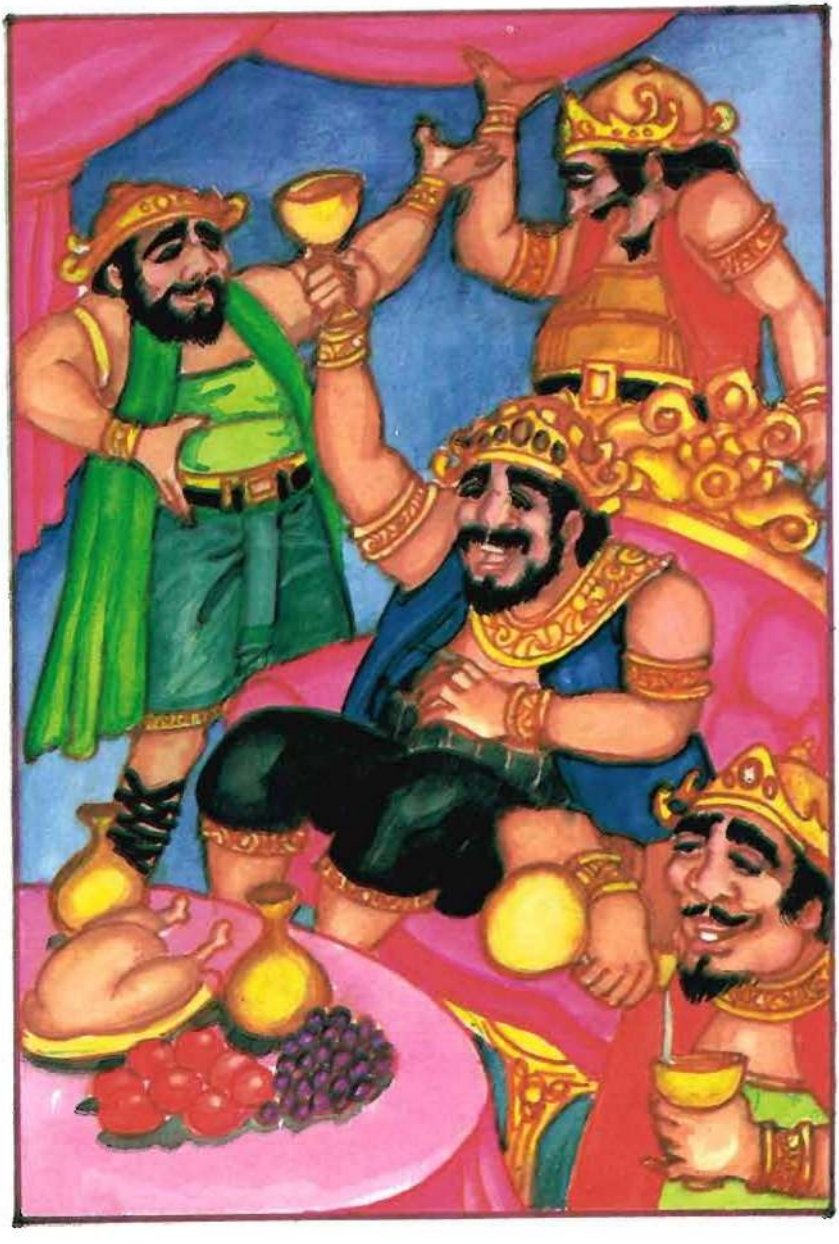
Ia berkata, "Hai Anakku, mengenai nasib Sultan Amir Amsyah, aku serahkan kepadamu, Raja Nusantara. Sebaiknya, sekarang kamu pulang saja."

Raja Kendit menjawab, "Baiklah, Paman."

"Kalau dia tidak ingkar janji, pasti di kemudian hari si Amir itu akan menyerahkan diri di Nusantara. Jika dia tidak

berdusta, aku akan menobatkannya sebagai menteri", demikian gurauan sinis Raja Nusirwan.

Sehabis berkata begitu, ia kemudian bersama Raja Nusantara pulang ke Nusantara dan bersenang-senang siang dan malam.



Raja Kendit Birayung bersama raja-raja lainnya,
dan prajuritnya berpesta pora.

8. UMARMAYA HILANG

Keesokan harinya, I Malang Sumirang yang telah dapat mengikat tangan Umarmaya lalu membawanya menuju Gunung Waja. Perjalanannya diiringkan oleh delapan orang punggawa kerajaan yang kuat-kuat. Perjalanan menuju Gunung Waja itu cukup jauh. Ketika Raden Sumirang berjalan, ia melihat Gunung Waja yang dituju itu tampak biru.

Lalu, ia berkata kepada para punggawa yang mengiringkannya, "Hai, para punggawa! Itu dapat kamu lihat sendiri Gunung Waja ada di sana, masih jauh dari sini. Makanya, ayolah cepat sedikit jalanmu supaya tidak terlalu malam sampai di sana."

Lebih lanjut ia berkata, "Si Umarmaya ini akan aku tanam di dasar gunung itu agar dia tidak menjadi penghalang dalam peperangan", demikian kata Sumirang.

Setelah sampai di tujuan, Umarmaya dikubur di dasar gunung. Sebelum dikubur pakaiannya diambil oleh I Malang Sumirang. Tidak ada orang yang mengetahui nasib Umarmaya ini, kecuali seorang pertapa yang mempunyai ilmu tinggi.

Sewaktu dikubur, tentu saja Umarmaya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Selain ahli dalam siasat perang, sebetulnya Umarmaya itu juga sakti. Ketika ia sudah dikubur, ia masih

bisa hidup. Namun, ia tidak dapat ke mana-mana karena tangannya diikat oleh I Malang Sumirang. Oleh karena itu, pekerjaannya hanya menangis saja, baik siang maupun malam. Rintihannya sangat nyaring.

"Aduh...., aku ini di mana ya gelap sekali. Kedua tanganku ini diikat sehingga aku tidak bisa bergerak. Heee....eee.... eee....", demikian rintihan Umarmaya di dasar gunung Waja.

Setelah I Malang Sumirang mengubur Umarmaya, ia pulang ke Nusantara. Ia mengabarkan kepada kakaknya bahwa Umarmaya sudah dikubur di dasar gunung dan disiksa oleh Tambak Layung. Setelah itu, lalu Malang Sumirang mengambil pakaian milik Umarmaya yang diberi nama *Gurit Wesi* karena pakaian itu terbuat dari besi.

Raja Kendit lalu berkata, "Adikku, Malang Sumirang, jangan ragu mengambil pakaian *Gurit Wesi* itu. Simpanlah dengan baik di dalam peti. Jangan sampai ada yang tahu."

Raja Kendit Birayung menyangka bahwa dengan sudah tidak adanya Umarmaya di negeri Mukadam berarti Raja Amir Amsyah pasti akan menyerah karena orang yang diandalkan di negerinya sudah tidak ada.

Raja Amir Amsyah berada di perkemahan. Ia sedang merasa rindu kepada orang-orang yang menjadi sahabatnya. Pada saat itu, dalam peperangan Srepabumi dengan kudanya yang bernama Skardu meringkuk di tanah dan banyak terluka.

Prajurit Mekah sakit hati karena kasihan kepada Umarmaya. Mereka tidak tahu nasib Umarmaya karena Umarmaya lenyap dari medan perang. Apakah ia masih hidup atau sudah mati tidak ada yang mengetahuinya. Para menteri dan hulubalang pun merasa heran. Mereka merasa sedih. Yang

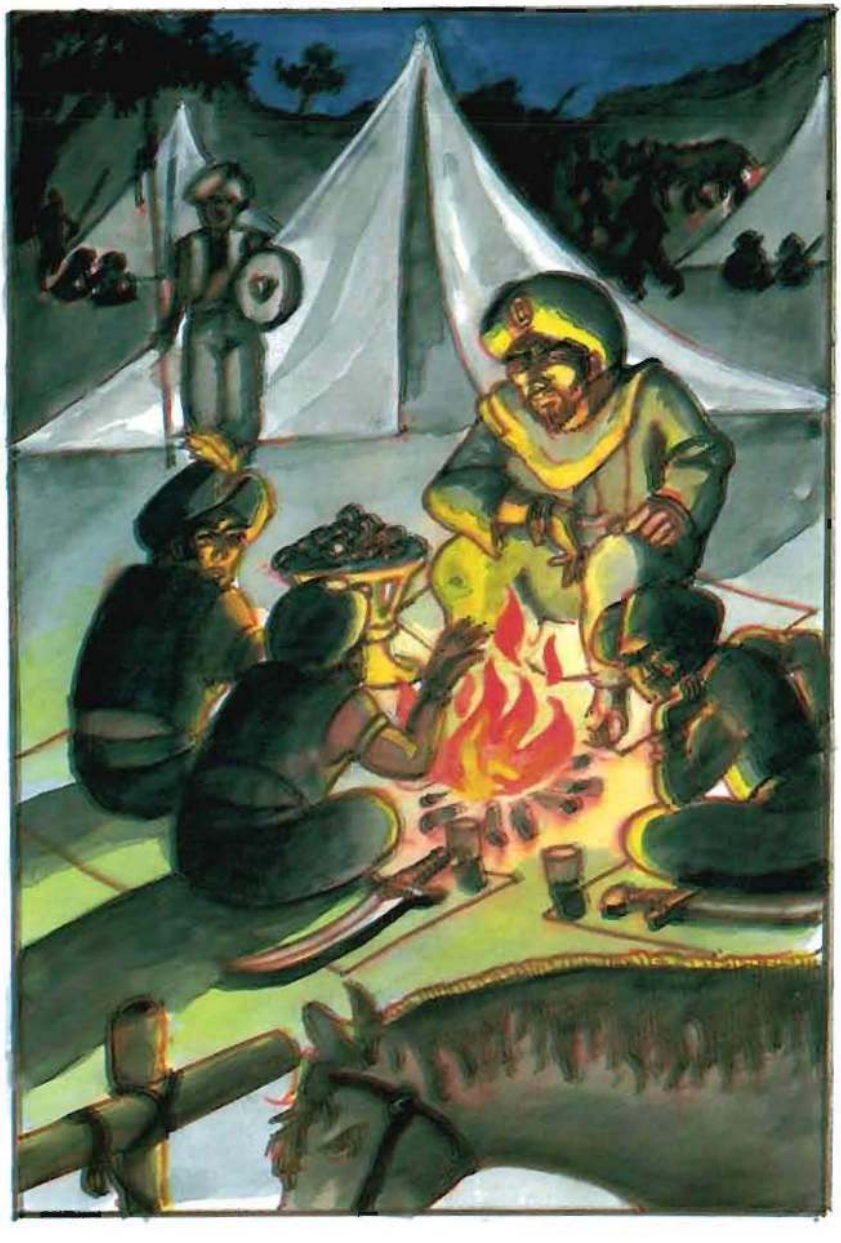
berada di perkemahan tidak ada yang keluar karena sakit hati.

Dewi Rengganis berbicara dengan Raden Banjaransari sambil berlinang air mata. Ia mengatakan bahwa banyak tentara yang gugur dalam perang. Oleh karena itu, ia memohon kepada sang raja, "Ya, Tuanku raja, celaka banyak prajurit gugur. Hendaknya Tuanku pergi menolongnya sekarang juga, tetapi istri paduka jangan diajak. Nanti merepotkan."

Raden Banjaransari ikut berlinang air mata ketika mendengar kata-kata Dewi Rengganis. Ia berkata, "Ya, Adikku, bantulah mereka! Nanti aku akan menyusulmu." Setelah berkata begitu, Dewi Rengganis dan Raden Banjaransari segera keluar dari istananya menuju tempat pertemuan. Dewi Rengganis mempersiapkan barang bawaan-nya, kemudian ia terbang melintas di angkasa menggendong Raden Mantri. Ia terbang menyatu dengan awan putih.

Pada dini hari mereka telah sampai di Nusantara. Mereka menuju perkemahan. Setelah melihat keadaan sekitarnya, mereka berdua menangis.

Seluruh raja dan hulubalang mengunjungi raja putra dan Dewi Rengganis yang baru saja tiba. Pada waktu itu Raja Amir Amsyah berkata, "Adikku berdua, kamu sekarang sudah datang. Namun, aku telah mengecewakanmu. Aku merasa tidak berguna lagi karena aku kalah ketika berperang dengan si Kendit Birayung itu. Selain itu, pamanmu, Umarmaya, tidak ke sini karena hilang dari tengah pertempuran. Sampai sekarang tidak ada yang mengetahuinya apakah ia masih hidup atau sudah mati."



Raja Amir Amsyah dan para prajurit sedang berbicara.

9. BANTUAN SANG PERTAPA

Setelah Dewi Rengganis melihat keadaan Raja Amir Amsyah dan mendengar nasib pamannya, Umarmaya, ia merasa kasihan. Ia bertekad untuk menolongnya. Ia segera menyembah dan mohon pamit akan pergi ke Gunung Ketu Kencana (Argapura) tempat seorang pertapa yang mengetahui nasib seseorang.

Ketika melihat kemauan sang Dewi Rengganis, Sang Raja Amir Amsyah merelakan kepergiannya.

"Pergilah Anakku", kata Raja Amir Amsyah, "Hati-hatilah di jalan. Kalau sudah mendapatkan apa yang kamu cari segeralah pulang!", lanjutnya.

Setelah pamit kepada Sang Raja, Dewi Rengganis cepat-cepat keluar dan segera terbang ke udara. Dia telah tiba di Haldamas, lalu menghadap Sang Pertapa.

Sang Pertapa berkata, "Anakku, sekarang kamu sudah tiba. Aku amat kasihan kepadamu. Kamu dari mana saja karena sudah lama kamu tidak pulang kemari."

Dewi Rengganis berkata, "Memang lama hamba tidak pulang, seperti yang paduka ucapkan tadi."

Setelah berkata begitu, ia mengeluh kepada Sang Pertapa.

"Kiai, hamba tidak dapat menasihati raja yang merencanakan berperang dengan Raja Nusantara. Akhirnya,

tentara Mukadam kalah. Huu...huu...huu...." Demikianlah Dewi Rengganis berkata sambil menangis di hadapan Sang Pertapa.

Sang Pertapa tertawa, lalu berkata, "Pantas tidak berhasil karena Sultan tidak berani melawan Raja Nusantara. Raja Kendit Birayung itu amat sakti sehingga Sultan Amir Amsyah dapat dikalahkan. Pamannya juga dikalahkan dan sekarang ada di dasar Gunung Waja (Indrawaji). Ia dikalahkan oleh I Malang Sumirang yang menyambarnya dari angkasa kemudian ditanamnya di dasar gunung. Kasihan pamanmu. Pekerjaannya selalu menangis siang dan malam."

Sela Dewi Rengganis, "Jadi, paman Umarmaya sekarang ada di dasar Gunung Waja? Wah, kalau begitu kasihan sekali nasib paman."

Lebih lanjut Sang Pertapa berkata, "Ketahuilah Anakku, orang terkuat di Nusantara itu selain Raja Kendit Birayung adalah I Malang Sumirang dan Srepabumi. Dengan adanya orang itulah, Raja Kendit Birayung terhindar dari bahaya."

Dewi Rengganis menyela lagi dan berkata, "Kalau begitu, untuk mengalahkan Kerajaan Nasantara, yang harus dikalahkan dahulu adalah tiga orang, yaitu Raja Kendit Birayung, I Marang Sumirang, dan Srepabumi, ya, Kiai?

"Benar, Anakku", kata Pertapa. Tambah Sang Pertapa, "Orang yang dapat mengalahkannya hanyalah Macan Sumantri. Dia sekarang berada di dalam gua di Gunung Ardindra. Dia sangat dikasihi oleh para dewa. Raden Macan Sumantri adalah kakak Tambak Layung. Dialah yang dapat mengobati Sultan Mukadam. Dia juga yang mempunyai senjata sakti yang dapat mengalahkan Raja Kendit Birayung."

Ketika Dewi Rengganis mendengar ucapan pertapa itu, lalu ia cepat ingin pergi ke Gunung Waja.

Sang Pertapa juga berkata, "Pergilah sekarang Anakku. Hanya Anakku yang dapat menolong pamanmu yang sedang sengsara. Hanya Anakkulah yang dapat membongkar gunung yang menindih pamanmu itu. Nanti setelah kamu berhasil, katakan kepadanya bahwa aku hendak bertemu dengan dia."

Setelah selesai mengadakan pembicaraan itu, Dewi Rengganis menyembah dan mencium kaki sang raja. Ia mohon pamit dan segera terbang menyatu dengan embun putih. Seperti ketika diutus Raja Amir Amsyah untuk pergi ke Nusantara, sebelum terbang ia berdoa dan mengerahkan seluruh tenaganya. Ia duduk bersila dan tangannya bersikap menyembah serta menghadap ke selatan. Dengan begitu, ia dapat terbang cepat sekali bagaikan anak panah yang dilemparkan dari busurnya. Dalam waktu sekejap saja, ia telah sampai di Gunung Waja.

Sang Dewi berdiri di puncak gunung. Sejenak ia mendengar dari kejauhan suara tangis dari dasar gunung.

"Heee...e..e..e.... Tolonglah aku." Oleh karena itu, ia segera berdoa dan mengeluarkan kesaktiannya sehingga ia dapat membelah Gunung Waja itu. Setelah pecah menjadi dua, ia meraih tangan Umarmaya dan mengangkatnya ke atas. Umarmaya sangat kaget. Ia juga sangat bangga hatinya. Muka dan seluruh tubuh Umarmaya tampak kotor dan berantakan penuh luka.

"Oh, kasihan Paman disiksa I Malang Sumirang sampai begini", kata Dewi Rengganis sambil menangis.

Kemudian, kedua orang itu sama-sama menangis karena

merasa sedih bercampur gembira.

Umarmaya lalu berkata, "Aduh, Anakku raja wanita, jika bukan kamu yang menolong aku, pasti Pamanmu ini sudah mati."

Dewi Rengganis pun berkata, "Ya, Paman, sebaiknya Paman segera datang ke Haldamas karena ayah ingin bertemu. Lebih baik Paman pulang dan menghadap Sang Pertapa"

Umarmaya menjawab, "Ya, Anakku, Paman akan mengikutimu supaya cepat jalannya."

Mereka pun lalu pergi ke Argapura. Setelah sampai di sana, mereka menghadap Sang Pertapa dan sama-sama berbakti. Setelah kedua orang itu ada di hadapannya, Sang Pertapa memberi nasihat.

"Wahai adinda, perbuatanmu di dunia ini tidak direstui oleh Tuhan sebab aku lihat dari dahulu selalu mengalami penderitaan. Mudah-mudahan nanti kamu menemukan kebahagiaan. Hendaklah Adinda selalu mengutamakan tindakan yang benar. Tugas yang berat ataupun yang ringan itu sudah menjadi takdir Tuhan yang tidak dapat dihindarkan. Agar kamu selamat, gantilah namamu dengan Pakuwaja. Itulah nama barumu dan sekarang pergilah kamu menghadap seorang pertapa yang tangguh di gunung Indragiri. Di sana ada orang yang sedang bertapa. Iman Sumantri namanya. Sang Pertapa tangguh itulah yang akan menolong Adinda. Yang dapat membunuh Raja Nusantara adalah Adinda Dewi Rengganis yang diikuti oleh Raden Pakuwaja. Agar kamu berhasil mengalahkan Raja Kendit Birayung, aku berpesan agar kamu pergi melalui darat. Kamu jangan melintas di angkasa. Jika sudah sampai di gua itu, janganlah ikut masuk karena Raden

Iman Sumantri itu pasti tidak tampak, apalagi yang melihat perempuan", demikianlah nasihat Sang Pertapa.

Keesokan harinya ketika matahari masih di ufuk timur dan burung-burung pun mulai berkicau, Dewi Rengganis dan Raden Pakuwaja meninggalkan rumah Sang Pertapa. Mereka tidak terbang melalui angkasa, tetapi berjalan melalui darat. Perjalanannya sangat jauh melalui ladang, bukit, dan hutan. Oleh karena itu, mereka sangat lelah dan kehausan, dan tiba-tiba mereka menemukan sungai kecil yang airnya sangat jernih.

"Lihat, di sana ada sungai, Paman", kata Dewi Rengganis girang, "Wah, kebetulan dari tadi aku sudah haus sekali, aku ingin minum", lanjutnya.

Mereka pun kemudian minum air sungai itu. Setelah beberapa lama berjalan, sampailah ia di tempat tujuan, yaitu Gunung Ampyan Ardindra. Sebelum mereka masuk gua, Umarmaya mengajak Dewi Renggnis berhenti sejenak.

"Anakku, kita berhenti dululah sebentar", katanya, "Barangkali sudah benar ini gunung yang ditunjukkan oleh Sang Pertapa itu. Ayo, kita mencari sama-sama, gua tempat tinggal Raden Iman Sumantri itu", lanjutnya.

Dewi Rengganis berkata pelan, "Paman, aku di sini saja menunggu. Paman yang masuk."

Raden Pakuwaja menjawab, "Ya, silakan sabar menunggu di sini." Setelah berkata begitu, Raden Pakuwaja segera pergi menuju gunung Ardindra.

Di dalam gua tampak terang benderang karena Sang Pertapa tangguh itu selalu mengutamakan kebaikan. Ia pandai dan berjiwa suci. Ia sudah mengetahui sebelumnya tentang

kedatangan seseorang di gua itu. Sang Pertapa yang didatangi Raden Pakuwaja lalu menyalaminya. Keduanya saling berjabat tangan, lalu duduk di atas bangku dari batu yang tertata rapi. Raden Pakuwaja menyembah dan Sang Pertapa merangkul dan menciumnya.

Sang Pertapa berkata, "Wahai Raden Pakuwaja, berbahagialah kamu datang untuk mencari senjata yang dapat membunuh sang raja dari Nusantara dan obat untuk menyembuhkan Sultan Mukadam yang terluka parah di dalam pertempuran. Apa yang kau cari itu, aku memilikinya. Aku ini bagaikan orang bermimpi yang bertemu denganmu. Bagaimana kabar ibu, ayah, dan adik? Apakah mereka masih hidup atau sudah mati? Ada berapa orang adik dan kakakmu? Coba katakan kepadaku!"

Raden Pakuwaja menjawab, "Ya, ayah dan ibuku sudah meninggal. Sekarang tinggal aku sendirian. Aku tidak mempunyai saudara, tetapi orang tua Ambarawati ketika masih hidup melahirkan seorang putra. Ketika bayi itu umur tiga bulan, ia lenyap dari bandulan. Tidak ada yang mengetahui apakah ia masih hidup atau sudah mati."

Mendengar cerita Pakuwaja, Sang Pertapa menangis. Ia tidak dapat berbicara, sangat lama menahan nafas. Kemudian ia berkata sambil menangis, "Wahai Arya Pakuwaja, tunggu sebentar. Sekarang juga aku mau mengambil senjata dan obat itu."

Selanjutnya, Sang Pertapa mengambil senjata yang berupa dua batang bambu dan air suci. Bambu yang sebatang dipergunakan untuk membunuh sang raja dan sebatang lainnya untuk membunuh Malang Sumirang, sedangkan air suci dipergunakan

untuk membunuh Srepabumi.

Cara menggunakan air itu ialah dipercikkan di tempat tinggal Srepabumi, kemudian obat yang diambil Sang Pertapa ditempatkan di dalam kantung. Obat itu dipakai untuk menyembuhkan luka. Setelah Arya Pakuwaja diberi senjata dan obat, perlahan-lahan ia mohon diri kepada Sang Pertapa. Sang Pertapa pun menjawab, "Ya, pergilah dengan hati-hati Raden. Ikuti petunjuk jalannya!"

Setelah itu, Raden Arya Pakuwaja pergi dan jalannya sangat cepat. Ia tiba di tempat Dewi Rengganis.

Sang Dewi Rengganis pun lalu bertanya, "Bagaimana usahamu, Paman?" yang dijawab oleh Arya Pakuwaja "Pamanmu ini berhasil mendapatkannya. Sekarang mari kita berangkat ke negeri Nusantara. Bawalah aku terbang di angkasa supaya dapat cepat tiba di sana."

Dewi Rengganis segera mengatur penglihatannya. Arya Pakuwaja berpegangan tangan dengan Dewi Rengganis dan mereka melayang ke angkasa. Kecepatan mereka seperti angin. Tidak terasa, penerbangan mereka sudah tiba dalam waktu sehari saja.

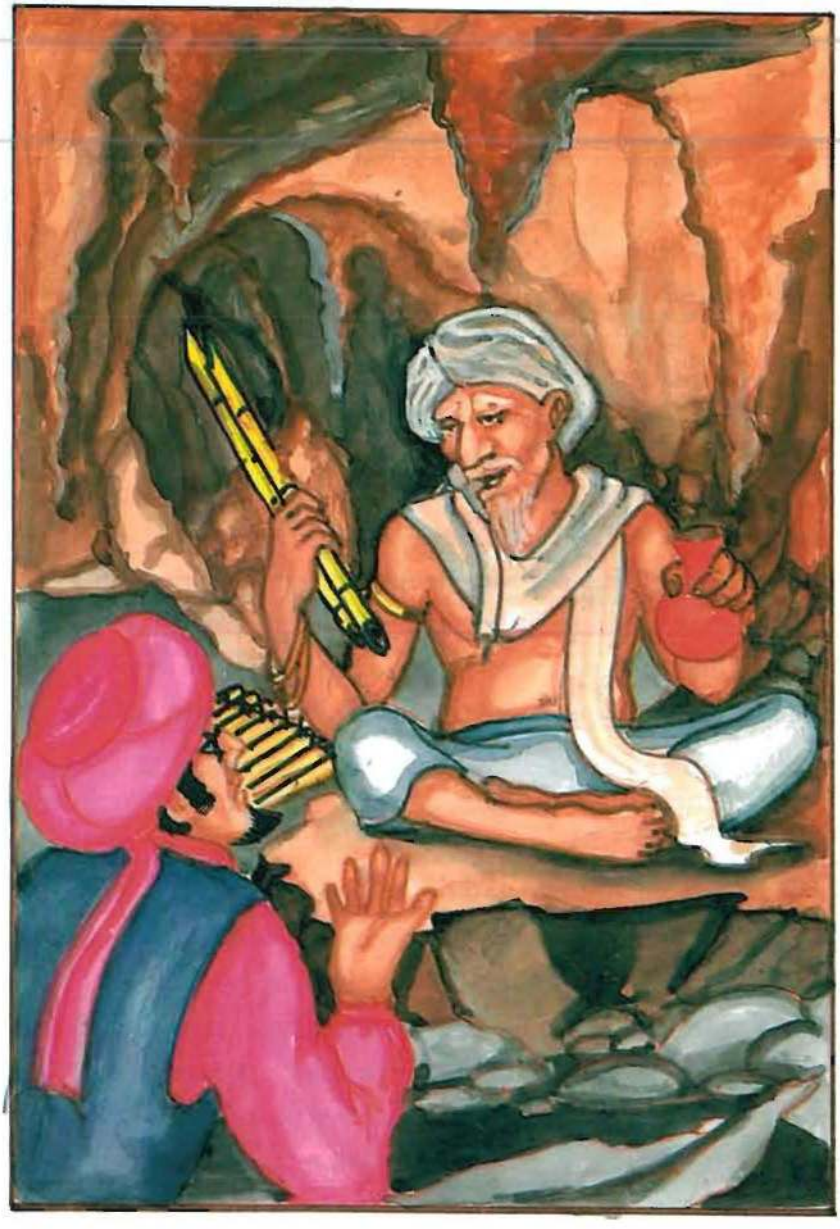
Saat malam hari sesampainya di bumi Nusantara, sang Dewi Rengganis segera turun dari udara. Mereka berdua berjalan perlahan-lahan. Mereka menuju perkemahannya. Melihat mereka datang, hulubalang merasa senang dalam hatinya. Mereka semua mengunjungi Sang Dewi dan Arya Pakuwaja. Ketika itu Raja Amir Amsyah menangis tersedu-sedu, sedangkan Arya Pakuwaja mencium kaki Raja Amir Amsyah.

Berkata Arya Pakuwaja, "Aku tidak menyangka akan

hidup lagi."

Ia menjawab sambil menangis, "Menangis itu adalah kebodohan." Yang diajak bicara mulutnya menganga seperti mulut ikan.

Kemudian, Raden Pakuwaja berkata, "Jika aku pergi tentu tidak akan sampai ke sini dan betemu dengamu. Tenanglah Adikku." Sesudah berkata begitu, Raden Pakuwaja lalu mengambil kantung tempat obat-obatan yang diperoleh dari Sang Pertapa. Sultan lalu diobatinya. Setelah diobati, lukanya sembuh dan para raja dan menteri juga sudah sehat semuanya seperti sedia kala sehingga mereka merasa gembira.



Iman Sumantri memberikan dua batang bambu dan air suci kepada Umarmaya.

10. RAJA AMIR AMSYAH MEMENANGKAN PEPERANGAN

Setelah semuanya sehat, Sultan Mukadam menyuruh orang membunyikan gong dan mengibarkan bendera. Mereka dipimpin oleh I Sekar Detya. Semua prajurit Mukadam secara serempak mengambil semua perlengkapan perang. Dewi Rengganis memakai senjata suligi. Raden Pakuwaja membawa senjata yang diberi nama *Banyu Tirtagni* (yang berwujud air yang ditempatkan di tempayan kecil). Semuanya sudah keluar mengatur barisan. Bunyi-bunyinya, seperti gong dan beri dipukul orang. Suara orang bersorak seperti halilintar memecah bumi.

Rakyat Nusantara mendengar sorak tentara Mukadam datang. Mereka menduga bahwa sorak tentara itu pertanda pertempuran akan dimulai lagi. Hal itu segera dilaporkan kepada Raja Nusantara. Setelah mendengar laporan itu, Raja Nusirwan dan Raja Kendit Birayung segera keluar dari persidangan. Orang-orang lalu memukul kentongan. Seluruh rakyat Nusantara ingin menang dalam peperangan. Mereka semua telah siap siaga.

Raja Nusirwan dan Raja Kendit Birayung dikawal oleh pasukan yang siap siaga lengkap dengan senjata suligi. Ketika

itu raja Kendit mengendarai kereta putih dan Sang Raja Nusirwan menunggang kuda putih. Mereka segera menyerang dengan gencar diikuti oleh suara gamelan.

Raja Nusantara selalu berdekatan dengan Raja Nusirwan. Raja Nusantara berkata kepada Raja Madayin itu, "Aku kagum kepada si Amir itu. Dia memang tidak mempunyai rasa malu sedikit pun karena sesudah dikalahkan sekarang ingin memenangkan pertempuran. Ia ingin menjadi pecundang yang kedua kalinya."

Sementara itu Raja Nusantara juga mengingatkan kepada pengikutnya yang berada di dalam rumah dan yang ada di angkasa. I Malang Sumirang menunggang naga dan terbang melayang-layang untuk menghalangi musuh. Raja Nusantara melintas di tengah medan pertempuran sambil berteriak sesumbar, "Mana pecundang yang tidak pantas pulang? Majulah kau, Amir. Kau sungguh tidak menghargai dirimu sendiri."

Amir yang mendengar tantangan sinis dari Raja Nusantara lalu maju ke tengah peperangan. Ia dihadang Raja Nusantara. Ketika itu para prajurit bersorak sehingga bumi seperti berguncang. Kuda-kuda pun berjungkir balik dengan keretanya. Pada saat itu I Malang Sumirang mengintainya dari udara. Perbuatan I Malang Sumirang itu pun ternyata ada yang mengintainya dari belakang, tetapi ia tidak mengetahuinya. Tiba-tiba punggung I Malang Sumirang ditombak dari belakang dengan bambu api. Tombakan itu tembus sampai ke dada sehingga ia terguling. Akhirnya ia pun tewas dan mayatnya hancur. Jayeng Palupi menembak ke arah Raja Nusantara dengan bambu api. Tembakannya mengenai Raja Nusantara

sehingga ia jatuh dari keretanya dan mati.

Tibalah saatnya Srepabumi diperciki air suci yang dibawa Pakuwaja. Srepabumi juga tewas oleh air itu. Mayatnya hancur lebur.

Prajurit Nusantara menyaksikan rajanya wafat. Mereka lalu mundur, lari tunggang langgang tidak ada yang berani menoleh ke belakang. Semua mengungsi masuk ke dalam istana, tidak ada yang ketinggalan.

Raja Nusirwan dengan semua prajurit bubar, lari berpencar menuju hutan dan gunung.

Negeri Nusantara dikepung oleh prajurit Mukadam. Pintu istana ditutup. Prajurit Mukadam bersorak memenuhi kota.

Ki Tumenggung Jaladara bermusyawarah dengan seluruh menteri di dalam istana Nusantara. Karena negeri sudah dikalahkan oleh musuh, Jaladara lalu bertanya kepada para menterinya, "Wahai para menteri, bagaimana kehendakmu sekarang karena negerimu, Nusantara, sekarang kelaparan. Aku hanya menuruti kehendakmu."

Yang ditanya semua menjawab, "Ya, terserah paduka raja. Aku menyerah, aku ingin hidup. Aku mau mengabdi kepada Raja Mukadam asal dapat hidup."

Jaladara berkata pelan, "Jika kehendakmu sepakat menyerah, ya, segeralah kamu memasang bendera putih sebagai tanda menyerah kepada Raja Amir Amsyah."

Yang berada di dalam istana kemudian keluar tanpa membawa senjata. Mereka berpakaian putih-putih sambil memeluk dada. Mereka berjalan melalui pintu masuk. Setelah itu, mereka menaikkan bendera putih sebagai tanda penyerahan diri. Karena mengibarkannya terlalu tinggi, bendera itu

tampak dari luar istana.

Ki Jaladara diiring oleh para menteri yang berjumlah delapan ratus orang. Demikian pula para bangsawan Nusantara meninggalkan istana keluar menyerahkan diri kepada Sultan Amir Amsyah.

Yang memimpin pertempuran berkata, "Bantulah si Jaladara secepatnya."

Raden Pakuwaja segera berangkat dan membantu Jaladara. Setelah itu, Patih Jaladara menghadap raja dan berbakti, mencium kaki raja. Ia menyerahkan diri.

Sang Raja Amir Amsyah segera berkata pelan, "Adinda Patih Jaladara, syukurlah sekarang Adinda ditakdirkan Tuhan menjadi saudaraku. Hendaknya kamu dapat meninggalkan kebiasaan berfoya-foya tanpa memikirkan rakyat kecil."

Jaladara menyembah lalu berkata, "Ya Tuanku Raja, aku tidak akan menolak."

Setelah itu semua menteri dan para prajurit pun diingatkan supaya mengikuti kehendak raja Amir Amsyah. Mereka meninggalkan kebiasaan buruk dan selalu bersedekah kepada fakir miskin.

Raja Amir Amsyah berkata, "Adinda Jaladara, sekarang kamu yang menjadi raja di Nusantara."

Jaladara berkata, "Ya, Tuanku. Baiklah."

Selanjutnya, Raja Jaladara berkata kepada semua prajuritnya agar mau membantu dalam pemerintahannya. Semua rakyat Nusantara dari kota sampai desa hidup rukun.

Raja yang baru itu pun berkata lagi, "Hai wargaku, hendaknya kamu menyerahkan kekayaanmu kepada Sultan Amir Amsyah." Setelah diperintahkan oleh raja baru itu,

rakyat Nusantara menyerahkan kekayaannya kepada Raja Amir Amsyah.

Di dalam suatu pertemuan, Raja Amir Amsyah berkata kepada Raja Mukaji, "Adikku, Raja Mukaji, silakan pulang ke Mukadam."

Setelah itu, raja Mukaji pun pulang karena cita-citanya telah tercapai.

Raja Amir Amsyah berkata kepada Jaladara, "Tetaplah Adinda memegang pemerintahan negara. Janganlah mengerjakan kebiasaan yang buruk lagi. Mudah-mudahan kamu selalu mendapat lindungan dari Tuhan."

Raja Jaladara menyembah sambil berkata, "Baiklah, aku akan menurut."

Pada waktu itu raja Maktal mengambil busana untuk para bangsawan Nusantara. Raja Jaladara diberi busana bagus lengkap dengan hiasannya. Demikian pula para menteri Nusantara, mereka menjadi sangat senang dengan pakaian yang diberi oleh Raja Mukadam. Setelah mereka berbusana rapi, Raja Mukadam menyuruh seseorang memukul gong sebagai pertanda orang-orang yang berada di dalam perkemahan bubar.

Semua keluar dari kemah, menaiki pedati. Semua harta kekayaan diangkut dengan unta, kuda, dan gajah. Para isteri menunggang kuda.

Raja Nusantara gugur pada hari Kamis tanggal tiga belas bulan Muharam. Sebelum gugur, ia sudah berniat meninggalkan kebiasaannya.

Sesudah Raja Nusantara gugur, Raja Amir Amsyah pulang ke negeri Mukadam.

Semua menteri dari Nusantara tunduk dan menyembah

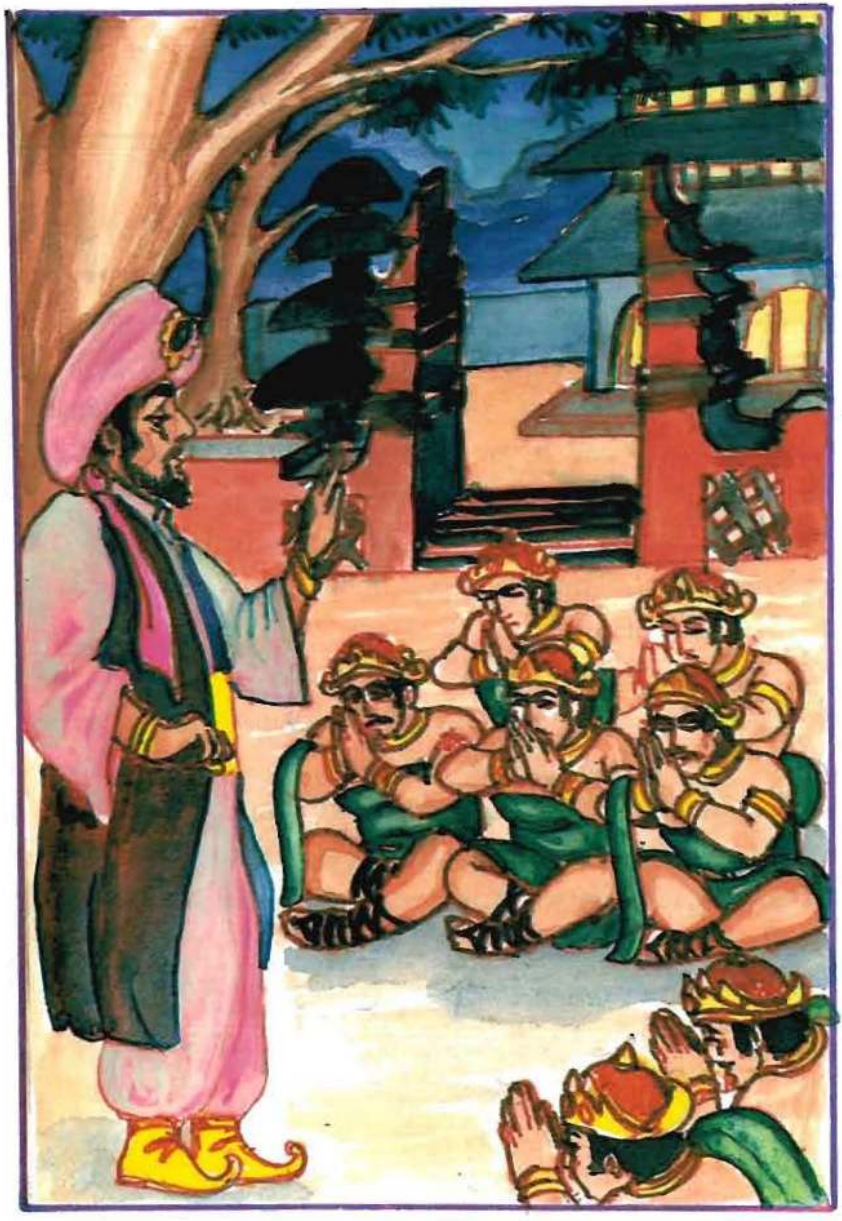
Sultan Amir Amsyah. Raja Jaladara bersama menteri Nusantara mengantarkan Sultan kembali ke Mukadam. Kalau dihitung lamanya, perjalanan dari negeri Nusantara ke negeri Mukadam itu satu bulan.

Sebelum Amir Amsyah pergi, ia berkata, "Wahai, Adikku dan para menteri, semua hanya sampai di gunung saja mengantarku. Sekarang kamu semua kembalilah ke Nusantara."

Yang disuruh mengantar itu berlinang air mata mendengarkan ucapan Raja Amir Amsyah. Para menteri dari Nusantara mencium kaki dan berpamitan kepada Raja Amir Amsyah. Mereka semua kembali ke Nusantara, sedangkan Raja Amir Amsyah kembali ke Mukadam. Ia tiba di negerinya setelah menempuh perjalanan selama satu bulan.

Semua putri diboyong ke dalam istana. Sultan dan putranya bertempat tinggal di dalam istana. Namun, putranya di sebelah barat daya dan orang tuanya di sebelah timur. Raja Mukaji tinggal di luar istana, di sebelah selatan pasar.

Setelah memenangkan peperangan, para patih dari Mukadam datang ke tempat Raja Mukaji. Mereka bersenang-senang siang dan malam dan bersedekah kepada fakir miskin. Sultan tetap berada di dalam istana Mukadam.



Para menteri dan prajurit Nusantara menyembah di hadapan Raja Amir Amsyah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

77-3224

URUTAN
91 81 - 927

398.